



## **PERAN DAN FUNGSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SIDOARJO**

### **Tim Penulis:**

Sugiantoro, S.Sos., M.Pd.

Prof. Dr. Joko Widodo, M. Pd.

Prof. Dr. Masrukhi, M. Pd.

Dr. Agustinus Sugeng Priyanto, M. Si.

Dr. Nina Oktarina, S. Pd., M. Pd.

Ahmad Sehabuddin, S.Pd., M.Pd.

Dian Fithra Permana, S.Pd., M.Pd.

Angga Pandu Wijaya, S.E., M.Sc.

Edy Suryanto, S.Pd.

**SMP**

**VIII**



# PERAN DAN FUNGSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SIDOARJO

**Penulis :**

Sugiantoro, S.Sos., M.Pd, dkk.

Diterbitkan oleh



IKAPI No.026/Anggota Luar Biasa/JTE/2021

APPTI No. 003.045.1.05.2018

**SMP**  
**VIII**



Hak Cipta © pada penulis dan dilindungi Undang-Undang Penerbitan. Hak Penerbitan pada UNNES PRESS.

Dicetak oleh UNNES Press.  
Jl. Kelud Raya No. 2 Semarang 50237  
Telp. (024) 86008700 ext. 062

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin dari penerbit.

## **PERAN DAN FUNGSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SIDOARJO**

### **Tim Penulis:**

Sugiantoro, S.Sos., M.Pd.  
Prof. Dr. Joko Widodo, M. Pd.  
Prof. Dr. Masrukhi, M. Pd.  
Dr. Agustinus Sugeng Priyanto, M. Si.  
Dr. Nina Oktarina, S. Pd., M. Pd.  
Ahmad Sehabuddin, S.Pd., M.Pd.  
Dian Fithra Permana, S.Pd., M.Pd.  
Angga Pandu Wijaya, S.E., M.Sc.  
Edy Suryanto, S.Pd.

21 x 29,7 cm (iv+58 Halaman)  
Cetakan Pertama, 2022

**ISBN 978-602-285-357-2**

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima Milyar).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual, kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (limapuluh juta rupiah).

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya tercurahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan begitu banyak nikmat, sehingga penulis bisa menyelesaikan Buku Peran Dan Fungsi Keragaman Budaya dalam konteks kearifan lokal masyarakat Sidoarjo dapat terselasaikan dengan baik. Dengan adanya buku suplemen ini, diharapkan para pembaca dapat mengetahui peran dan fungsi kearifan lokal masyarakat Sidoarjo. Dengan demikian, diharapkan para pembaca dan pengguna buku suplemen ini dapat menegrti dan mudah dalam memahami sebuah kebudayaan.

Selain itu, terimakasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan dan semua pihak yang telah memberikan kontribusi dan motivasi dalam menyelesaikan bahan ajar ini. Berkat bantuan dan dorongan tersebut, penulis dapat menyelesaikan tugas ini secara lancar dan optimal. Kami menyadari masih terdapat kekurangan dalam bahan ajar ini untuk itu kritik dan saran terhadap penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Semoga buku ini dapat memberi maanfaat bagi siswa khususnya dan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Sidoarjo, Agustus 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
PETA KONSEP .....	iv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II KERAGAMAN BUDAYA INDONESIA.....	4
A. PENGERTIAN KERGAMANA BUDAYA.....	4
B. PENGARUH KERAGAMAN BUDAYA .....	5
C. DAMPAK-DAMPAK KEANEKARAGAMAN BUDAYA DI INDONESIA.....	9
BAB III KERAGAMAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SIDOARJO .....	12
A. TRADISI NYADRAN .....	12
B. TRADISI LELANG BANDENG .....	16
C. MOTIF BATIK JETIS.....	20
D. LEGENDA CANDI PARI .....	30
BAB IV PERAN DAN FUNGSI KEARIFAN LOKAL SIDOARJO.....	41
A. SEBAGAI DAYA TARIK BANGSA ASING .....	41
B. MENGEMBANGKAN KEBUDAYAAN NASIONAL .....	42
C. TERTANAMNYA SIKAP TOLERANSI.....	43
D. SALING MELENGKAPI HASIL BUDAYA .....	44
E. MENDORONG INOVASI KEBUDAYAAN.....	46
BAB V LANGKAH PEMBELAJARAN.....	48
A. TUJUAN DAN ASUMSI.....	48
B. SINTAKS.....	53
GLOSARIUM.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	57

## PETA KONSEP





# BAB I PENDAHULUAN

## MENGAMATI LINGKUNGAN SOSIAL



Pernahkah kamu melihat tarian tradisional seperti gambar di samping? Tarian apakah itu? Berasal dari provinsi mana kesenian tersebut? Pasti kalian bertanya-tanya tentang hal itu. Ya, Tarian pada gambar di samping berasal dari Jawa Timur. Jawa Timur merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki tradisi dan kesenian yang sangat beragam. Tradisi tersebut masih berlangsung dan dijaga sampai saat ini.

Budaya dan tradisi Jawa tentunya tidak sama antar daerahnya. Bahkan beberapa tempat di satu daerah saja masih memiliki perbedaan. Oleh karena itu, kamu wajib mengetahui budaya dan tradisi Jawa. Orang Jawa terkenal dengan keramahannya dan juga sopan santunnya. Tutur kata atau bahasanya juga memiliki ciri khasnya masing-masing. Seperti Jawa ngoko, ataupun Jawa krama alus ataupun biasa.

Kemudian budaya di setiap daerahnya juga berbeda-beda. Walaupun masih satu provinsi, tetapi, tradisi maupun budaya setiap daerahnya memiliki ciri khasnya masing-masing. Seperti Reog yang berasal dari Ponorogo. Reog adalah tarian tradisional dalam arena terbuka yang berfungsi sebagai hiburan rakyat, mengandung unsur magis, penari utama adalah orang berkepala singa dengan hiasan bulu merak, ditambah beberapa penari bertopeng dan berkuda lumping (Marzuki, 2006).



**Sebelum kita mempelajari isi buku ini, ada baiknya kita pahami terlebih dahulu gambaran umum buku ini dalam proses pembelajaran melalui pendahuluan sebagai berikut....**

## PENDAHULUAN

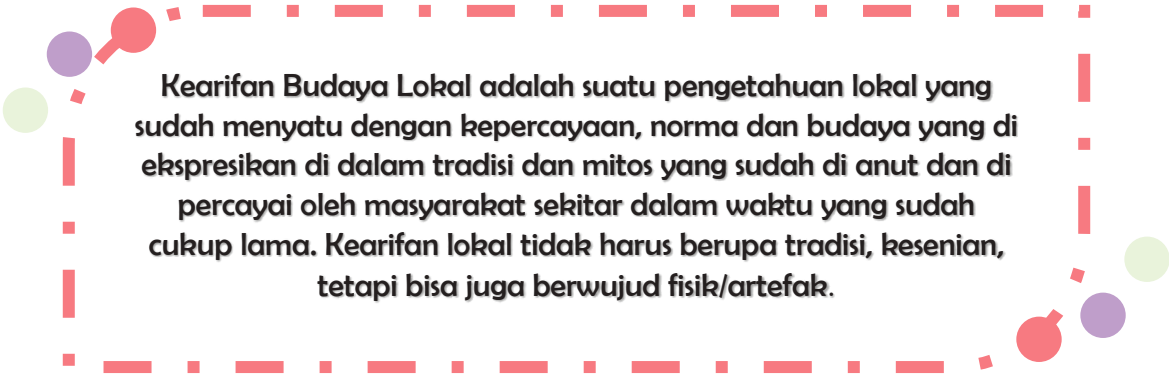
Keanekaragaman budaya Indonesia dari sabang sampai Merauke merupakan asset yang tidak ternilai harganya, sehingga harus tetap diperhatikan dan terus dilestarikan. Tetapi sayangnya, sebagai anak bangsa masih banyak yang tidak mengetahui ragam budaya daerah yang ada dilingkungan sendiri. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada didaerah tersebut.



**Gambar 1.**  
Tradisi Nyadran Sidoarjo wujud akulturasi budaya dan agama.  
Sumber : <https://jawatimuran.disperpusip.jatimpr>

Pertemuan dengan kebudayaan luar juga mempengaruhi proses asimilasi kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga menambah ragamnya jenis kebudayaan yang ada di Indonesia. Kemudian juga berkembang dan meluasnya agama-agama besar di Indonesia turut mendukung perkembangan kebudayaan Indonesia sehingga mencerminkan kebudayaan agama tertentu. Bisa dikatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman budaya atau tingkat heterogenitasnya yang tinggi. Tidak saja keanekaragaman budaya kelompok suku bangsa namun juga keanekaragaman budaya kelompok suku bangsa namun juga keanekaragaman budaya dalam konteks peradaban, tradisional hingga ke modern, dan kewilayahan.

Dengan keanekaragaman kebudayaan Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan negara lainnya. Indonesia mempunyai potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi. Dari berbagai kebudayaan yang ada sebagai generasi muda Indonesia patutnya kita bangga dan berusaha menghalau budaya-budaya luar yang mampu menggerus kearifan budaya local Indonesia dengan semangat juang dan nilai dasar Pancasila.



**Kearifan Budaya Lokal adalah suatu pengetahuan lokal yang sudah menyatu dengan kepercayaan, norma dan budaya yang di ekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang sudah di anut dan di percayai oleh masyarakat sekitar dalam waktu yang sudah cukup lama. Kearifan lokal tidak harus berupa tradisi, kesenian, tetapi bisa juga berwujud fisik/artefak.**

## BAB II KERAGAMAN BUDAYA INDONESIA

### A. PENGERTIAN KEANEKARAGAMAN BUDAYA

Keragaman budaya adalah keunikan yang ada dimuka bumi belahan dunia dengan banyaknya berbagai macam suku bangsa yang ada didunia, begitu juga dengan keragaman budaya khususnya di Indonesia tidak dapat dipungkiri keberadaannya sendiri sehingga menghasilkan kebudayaan yang berbeda dari setiap suku bangsa khususnya di Indonesia yang berbeda dari hasil kemampuan menciptakan kebudayaannya sendiri (Normina, 2017).



Gambar 2 :  
Monumen jayandaru simbol  
kebudayaan masyarakat  
Sidoarjo

Masuknya pengaruh-pengaruh kebudayaan dari luar juga mempengaruhi proses asimilasi kebudayaan khususnya Indonesia sehingga menambah ragam jenis kebudayaan yang ada di Indonesia. Kebudayaan tercipta sejak manusia mengenal kehidupan, sehingga menghasilkan 7 unsur kebudayaan universal seperti bahasa, sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem kesenian, sistem kekerabatan dan religi

Kebudayaan dibelahan dunia sangat beraneka ragam termasuk salah satunya Indonesia, Indonesia sendiri memiliki berbagai macam suku bangsa, ras, agama, dan adat-istiadat sehingga khusus untuk Indonesia saja sudah beraneka ragam kebudayaannya yang tercipta oleh setiap suku bangsa untuk Indonesia.

Begitu juga dengan sistem pengetahuan akan berisi tentang symbol-simbol pengetahuan yang digunakan oleh masyarakat pemiliknya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungannya. Maka dapat dilihat dan tidak dipungkiri setiap suku bangsa mempunyai simbol-simbol untuk menginterpretasikan lingkungannya. Begitu juga dengan masyarakat Sidoarjo dengan symbol yang menggambarkan kehidupan masyarakat Sidoarjo sebagai petani dan nelayan (Manuaba, 2015). Kemudian Suku Mandailing yang mempunyai makna simbolis pada Patung Sangkalon dan Naraco Holing sebagai simbol hukum dan keadilan dalam masyarakat dan masih banyak lagi simbol-simbol yang ada pada masing-masing daerah di Indonesia.



## B. PENGARUH KEANEKARAGAMAN BUDAYA



### **KERAGAMAN BUDAYA**

Tidak ada satu pun kebudayaan suatu bangsa dapat hidup sendiri, tanpa adanya suatu hubungan dengan kebudayaan bangsa lain di dunia. Setiap kebudayaan dan bangsa itu akan selalu dihadapkan pada pengaruh aneka ragam pemikiran dan pendekatan yang pada akhirnya berpengaruh pula pada nilai-nilai hakikat yang dianut oleh kebudayaan masyarakat suku bangsa di dunia. Keanekaragaman budaya masyarakat Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya keadaan geografi wilayah Indonesia dan letak kepulauan Indonesia diantara dua benua dan dua samudra. Posisi dan bentuk negara Indonesia yang kepulauan ini merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap keragaman suku bangsa di Indonesia. Selain letak geografis, faktor lain yang mempengaruhi keragaman budaya masyarakat Indonesia adalah masuknya berbagai kebudayaan dunia kedalam kebudayaan-kebudayaan suku bangsa yang sudah ada. Bagi Indonesia, pengaruh budaya luar (budaya asing) sudah terjadi sejak jaman dahulu.

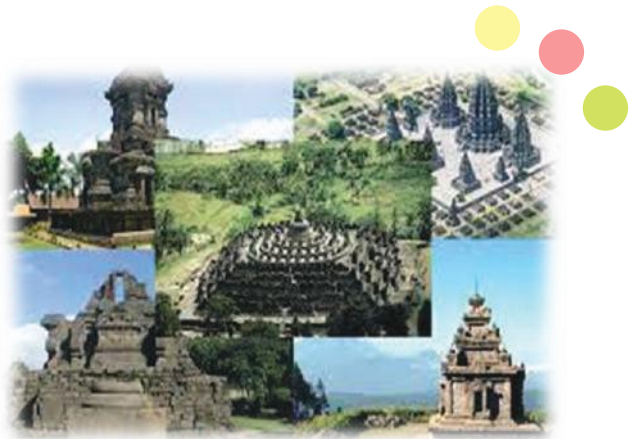
Keanekaragaman budaya di Indonesia juga diperkaya dengan kehadiran pendukung kebudayaan dari bangsa-bangsa lain, yaitu sejak berabad-abad yang lalu, karena penjajahan, hubungan perdagangan, penyebaran agama dan

sebagainya. Keanekaragaman corak budaya yang paling muda dilihat adalah pengaruh kebudayaan Hindu, pengaruh kebudayaan Islam dan pengaruh kebudayaan Eropa.

Sekilas tentang pengaruh tersebut, Koentjaraningrat (Siregar, 2017) menjelaskan sebagai berikut:

### 1. Pengaruh Kebudayaan Hindu-Budha

Kebudayaan dunia pertama kali yang mempengaruhi terjadinya keragaman budaya Indonesia adalah agama dan kebudayaan Hindu-Budha dari India. Akibat penyebaran ini terjadi peleburan atau difusi dengan kebudayaan-kebudayaan suku bangsa yang sudah ada. Pengaruh yang paling kuat bahkan sampai sekarang ada terutama di Pulau Jawa dan Pulau Bali.



Gambar 3: Pengaruh budaya Hindu Budha terhadap seni bangunan. Sumber : kantongilmudunia.blogspot.com

Seperti apa yang telah kita ketahui semua, tanda-tanda tertua dan adanya pengaruh kebudayaan Hindu di Indonesia adalah batu-batu bertulis di Jawa Barat atau di daerah sungai Cisadane dekat kota Bogor. Batu-batu bertulis juga ditemukan di Kalimantan Timur, yaitu di daerah Muara karam, Kutai. Bentuk dan gaya huruf dari tulisan pada batu yang disebut huruf Palawa, raja-raja pada jaman itu (4 Masehi) mengadopsi konsep-konsep Hindu dengan cara mengundang ahli-ahli dan orang pandai dari golongan Brahmana (Pendeta) di India Selatan.



Gambar 4: Peninggalan Kerjaan Tarumanegara. (Sumber : kompas.com)

## 2. Pengaruh Kebudayaan Islam

Kategori kebudayaan pantai ditandai dengan pengaruh Islam yang kuat serta kegiatan dagang yang menonjol. Kebudayaan tersebut tersebar sepanjang pantai Sumatera dan Kalimantan yang didukung oleh orang-orang Melayu, dan orang-orang Makasar dari Sulawesi Selatan. Sejalan dengan naiknya kekuasaan negara-negara di Jawa Timur, pada saat kekuasaan Sriwijaya mundur, kira-kira abad ke-13, perdagangan di Nusantara bagian Barat dikuasai oleh

pedagang-pedagang dari Parsi dan Gujarat yang waktu itu sudah memeluk agama Islam.

Oleh karena kegiatan berdagang, mereka menduduki pusat-pusat perdagangan sepanjang pantai bersama-sama dengan para pedagang yang berdatangan dari berbagai penjuru dunia. Mereka

mengembangkan kebudayaan yang berorientasi pada perdagangan dan sangat mengutamakan pendidikan agama dan hukum Islam, serta mengembangkan bentuk tari, musik dan kesusasteraan sebagai unsur pemersatu utamanya. Gelombang pengaruh pertama dari ajaran Islam di sana waktu itu mengandung banyak unsur-unsur mistik (suatu gerakan kebatinan dalam agama, dimana manusia itu mencoba kesatuan total dengan Tuhan, dengan bermacam-macam cara, berikut yang bersifat samadi dan pemusatan pikiran maupun yang bersifat ilmu gaib dan ilmu sihir). Agama Islam yang seperti itu juga dalam folklore orang Jawa ada sebutan "Wali" dan didalam kepercayaan rakyat dianggap sebagai orang keramat.

Gelombang pengaruh agama Islam ke dua adalah pada saat orang Indonesia sudah mengunjungi Mekkah dan Madinah serta kembali dari naik haji. Aceh, Banten, pantai utara Jawa dan Sulawesi Selatan juga Sumatera



Gambar 5: peranan pedagang Islam dalam memperkenalkan Islam.  
(Sumber:ruangguru.com)

Barat, dan pantai Kalimantan merupakan daerah yang belum terpengaruh ajaran Hindu. Sementara di Jawa Tengah dan di Jawa Timur merupakan daerah di mana pengaruh kebudayaan Hindu itu kuat dan telah mengembangkan suatu corak tersendiri, yang kita kenal dengan istilah kejawen.

### 3. Pengaruh Kebudayaan Eropa

Kekuasaan pemerintah kolonial di Indonesia di Indonesia juga ikut mengembangkan pengaruh bagi kebudayaan Indonesia, antara lain adanya mentalitas priyayi, pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi serta agama Katolik dan agama Kristen Protestan pada daerah-daerah dengan penduduk yang belum pernah mengalami pengaruh Hindu dan Budha, misalnya di sebagian besar wilayah Papua, Maluku Tengah dan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, NTT dan pedalaman Kalimantan. Pengaruh budaya luar terhadap kebudayaan Indonesia selain dapat membawa dampak yang positif dapat pula membawa pengaruh negatif.

Pengaruh unsur budaya luar mau tidak mau harus diterima sebagai fenomena baru bagi kekayaan bangsa kita. Pada dasarnya di era globalisasi diharapkan tidak menutup diri dari masuknya berbagai unsur budaya luar, karena sama halnya dengan menutup diri dari masuknya unsur budaya luar.



Gambar 6: Pengaruh Eropa dalam musik keraton Jogja.  
(Sumber :keratonjogja.id)

Namun, dalam penerimaan budaya luar kita harus cukup selektif. Selektif di sini dimaksudkan adalah budaya luar yang memiliki pengaruh negatif tidak perlu diikuti atau didukung. Mengantisipasi segala kemungkinan adanya dampak negatif dari masuknya budaya luar, misalnya, meningkatnya, kejahatan timbulnya kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan sebagainya. Sementara itu dampak positif dari masuknya unsur budaya luar bagi bangsa Indonesia dapat dilihat dari

adanya alih teknologi. Transformasi kebudayaan yang memungkinkan bangsa kita dapat membangun, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi canggih. Adanya interaksi yang baik dengan bangsa-bangsa lain di dunia juga dapat dirasakan dalam bidang ekonomi, perdagangan dan transportasi.



## C. DAMPAK-DAMPAK KEANEKARAGAMAN BUDAYA DI INDONESIA



Upaya memahami keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan di Indonesia adalah bertujuan untuk mengungkap berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi pada berbagai suku bangsa atau etnis yang saling berbeda kebudayaannya. Ada kecenderungan bahwa setiap orang akan mengidentifikasi dirinya dengan suku bangsa tertentu, sementara di pihak lain juga berusaha mengidentifikasi perilakunya dengan latar belakang suku bangsanya sendiri. Dalam kehidupan masyarakat majemuk seperti Indonesia, seringkali muncul gambaran subyektif mengenai suku bangsa lain atau biasa disebut *stereotype ethnic*.

Sekalipun ruang lingkup pengertian stereotipe etnik tidak selalu berupa gambaran yang bersifat negatif, tetapi acapkali gambaran yang muncul lebih bersifat negatif dari pada positif. Integrasi bangsa dalam pengertian antropologi adalah proses penyesuaian di antara unsur-unsur budaya yang berbeda sehingga mencapai suatu keserasian dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan secara politis berarti penyatuan kelompok budaya dan sosial ke dalam kesatuan wilayah nasional yang membentuk suatu identitas nasional (Danial, 2016).

Integrasi bangsa atau intergrasi nasional diartikan pula sebagai suatu kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian yang lebih kecil yang satu sama lain secara sadar mengikatkan diri dalam suatu wadah yang lebih besar. Bagian-bagian kecil itu adalah suatu suku bangsa atau nation yang ada di seluruh nusantara yang karena mempunyai kesamaan latar belakang dan solidaritas satu sama lain (Widyanti, 2015).



Untuk itu, berbagai akomodasi kultural yang merupakan sumber dalam mengatasi berbagai konflik perlu dianalisis keberadaannya dan efektivitasnya dalam berbagai lingkungan sosial. Usaha ini dapat dimulai dengan melihat kembali bagaimana konstruksi sosial dari etnisitas itu sendiri dalam setting sosial budaya tertentu karena ini akan menegaskan hubungan-hubungan yang kompleks antara etnis dan parameter sosial yang lain. Keberadaan suatu etnis di suatu tempat memiliki sejarahnya secara tersendiri, khususnya menyangkut status yang dimiliki oleh suatu etnis dalam hubungannya dengan etnis lain.



Gambar 7: Integrasi Bangsa.  
Sumber : dhifayea.wordpress.com

Sebagai suatu etnis yang merupakan kelompok etnis pendatang dan berinteraksi dengan etnis asal yang terdapat di suatu tempat, maka secara alami akan menempatkan pendatang dalam posisi yang relatif lemah. Namun demikian, etnis tersebut memiliki status yang relatif seimbang dengan etnis lain pada saat mereka sama-sama berstatus sebagai pendatang dalam lingkungan sosial yang baru. Hubungan semacam ini hanya dapat dibenarkan dalam suatu lingkungan sosial karena ciri lingkungan sosial inilah yang kemudian mengartikulasikan kembali apa yang disebut sebagai etnis itu sendiri. Ruang sosial yang merupakan ruang publik merupakan tempat dimana berbagai perbedaan dipertemukan.

Terhadap gambaran diatas, maka diperlukannya cara pandang yang jelas dan terarah dalam setiap melihat permasalahan sosial dan budaya dalam masyarakat. Penanganan yang cermat dan tepat dalam menyikapi permasalahan sosial budaya bisa ditelusuri dari latar belakang suku-suku bangsa yang ada. Untuk mengungkapkan persoalan keanekaragaman budaya, setidaknya ada tiga strategi yang perlu dipertimbangkan. Pertama, perlu ditemukan titik-titik interaksi antaretnis yang meliputi tempat, kegiatan, dan simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi. Kedua, selain itu perlu diperhatikan bentuk ekspresi etnis yang tampak dari bahasa yang dipakai, tingkah laku dan penataan ruang dalam rumah. Dengan cara ini persepsi tentang berbagai hal yang menyangkut interaksi antaretnis dapat dipahami dengan baik. Ketiga, perlu

ditemukan bentuk-bentuk kesepakatan terutama bagaimana selama ini komunikasi antaretnis terjadi dan bagaimana perbedaan antar etnis ditegaskan dan diterima sebagai bagian yang sah dalam suatu lingkungan permukiman. Berbagai hal yang berkaitan dengan unsur sosial dan komunal yang dibentuk bersama oleh berbagai etnis dan pranata yang telah eksis perlu direkonstruksikan kembali

## BAB III

# KERAGAMAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SIDOARJO

### A. TRADISI NYADRAN

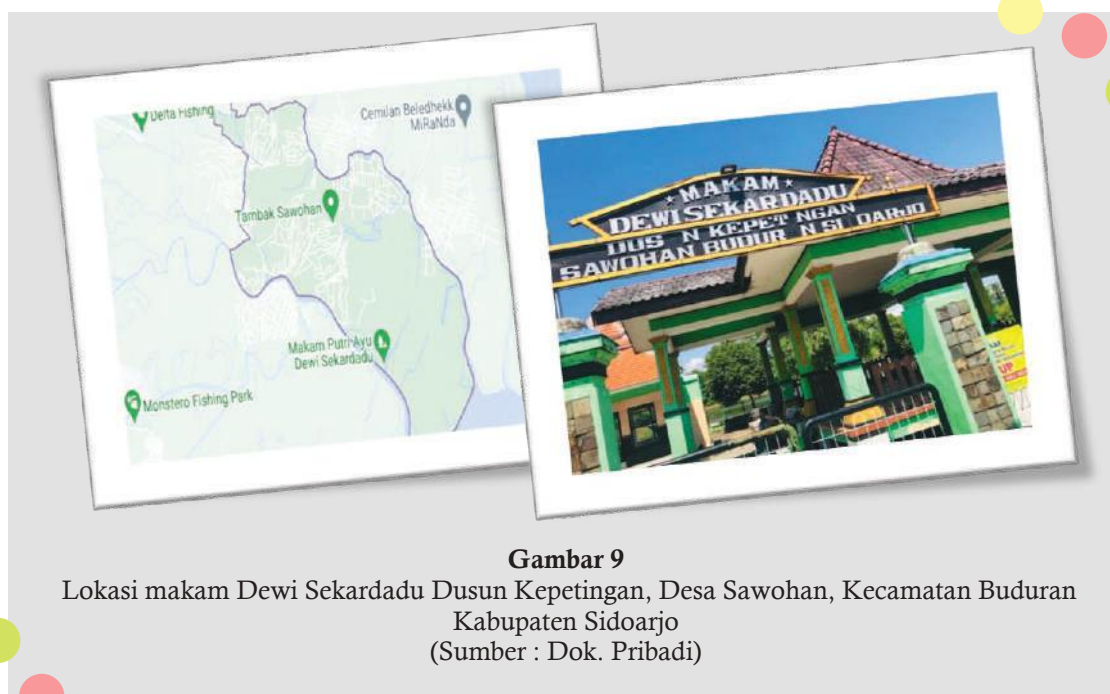


Sidoarjo merupakan sebuah kabupaten yang berada di Jawa Timur, Indonesia. Sidoarjo memiliki masyarakat yang heterogen, baik dari sisi suku, budaya dan adat maupun agama. Masyarakat Kabupaten Sidoarjo didominasi oleh suku Jawa sebagai bagian dari warga Kabupaten Sidoarjo, selain itu juga terdapat warga dari etnis Madura, tionghoa (Cina), Arab dan suku lain yang datang dan tinggal di Kabupaten Sidoarjo. Masyarakat Kabupaten Sidoarjo sangat menghargai nilai-nilai adat dan budaya yang ada serta terbuka terhadap nilai-nilai positif yang datang dari luar, hal ini membuktikan bahwa Kabupaten Sidoarjo merupakan daerah dengan kondisi yang sangat kondusif bagi pelaksanaan pembangunan dan mewujudkan visi dan misi pembangunan. Ada banyak budaya-budaya yang belum dikenal oleh masyarakat Sidoarjo dan di luar Sidoarjo yang sarat akan nilai-nilai moral. Salah satu tradisi yang ada di kabupaten Sidoarjo adalah tradisi nyadran atau petik laut (Arifin et al., 2015) ,

Tradisi nyadran atau petik laut merupakan budaya lokal yang perlu dilestarikan, dalam pelestariannya membutuhkan partisipasi masyarakat. Istilah Nyadran atau petik laut merupakan tradisi masyarakat Sidoarjo dan Jawa pada umumnya yang berhubungan

dengan ritual agama Islam. Pada umumnya Nyadran dinilai sebagai hasil dari proses asimilasi budaya yang melibatkan tiga agama; Islam, Hindu, dan Budha.

Dalam agama Hindu-Budha, Nyadran identik dengan Sharadda atau Meruwat, yakni budaya berziarah ke makam leluhur, yang kemudian dijadikan sebagai pendekatan dakwah oleh beberapa pendakwah agama Islam di tanah Jawa dengan mengubah serta menetapkan momentum berziarah pada akhir bulan Ruwah atau hari-hari menjelang datangnya bulan Ramadhan. Ziarah kubur atau sejenisnya merupakan hasil konstruksi sosial sebagai cara terpenting untuk memelihara religiusitas masyarakat setempat dan juga dapat dikembangkan oleh pemerintah dan masyarakat sebagai wisata ziarah. Makam Dewi Sekardadu memiliki sisi keramat bagi masyarakat lokal yang beragama Islam.



**Gambar 9**

Lokasi makam Dewi Sekardadu Dusun Kepetingan, Desa Sawohan, Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo  
(Sumber : Dok. Pribadi)

Sebelum diadakan nyadran, biasanya masyarakat akan mengadakan haul. Haul juga menampilkan sebuah motif yang unik dari masyarakat, yaitu motif agama yang diaplikasikan melalui cara yang tidak murni agama, yaitu refleksi sejarah. Meskipun secara keseluruhan, haul lebih banyak bernuansa agama, kecuali hanya refleksi sejarah sebagai acara intinya saja. Di samping sebagai tindakan sosial, haul juga merupakan tindakan agama. Sehingga apa yang kita katakan tentang ritual sosial keagamaan adalah sebuah ritual keagamaan yang dilakukan secara sosial dan mengandung motif agama, namun tujuan intinya tampak tidak murni agama, akan tetapi menyediakan makna-

makna agama yang dapat diambil untuk memperbaiki kualitas keagamaan. Haul dan Nyadran oleh masyarakat Desa Balongdowo, Desa Sawohan, dan Desa Bluru Kidul dilaksanakan di bulan yang berbeda.

Masyarakat Desa Balongdowo menyelenggarakan Nyadran menjelang bulan puasa, masyarakat Sawohan mengadakan haul menjelang bulan puasa, sedangkan masyarakat Bluru Kidul menyelenggarakan Nyadran di bulan Maulud. Keunikan dari tradisi ini adalah semua kegiatan Nyadran berpusat Dusun Kepetingan tempat Dewi Sekardadu dimakamkan. Nyadran di Sidoarjo merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun di Dusun Kepetingan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT. Upacara yang dilakukan ini memiliki makna dan nilai yang tinggi bagi kehidupan masyarakat dan budaya setempat. Upacara nyadran yang merupakan kepentingan masyarakat dua desa diselenggarakan secara bersama-sama dan bergotong-royong (Arifin et al., 2015).

Tradisi Nyadran merupakan cara untuk mengagungkan, menghormati, dan memperingati roh leluhur. Dalam ritual Nyadran ada dua tahap yaitu tahap selamatan dan tahap ziarah. Pada tahap selamatan biasanya orang membakar sesajen baik berupa kemenyan atau menyajikan bunga setaman. Setelah memberi sesajen, kemudian masyarakat melakukan tahap kedua yaitu ziarah ke makam. Upacara Nyadran di Dusun Kepetingan Desa Sawohan mulai muncul sejak adanya penemuan jasad Dewi Sekardadu yang meninggal karena mencari putranya Raden Paku (Sunan Giri) yang dibuang ke laut oleh Raja Minak Sembuyu, yang merupakan ayah dari Dewi Sekardadu (Utami, 2018).

Upacara ini dilakukan oleh para nelayan yang berasal dari desa Balongdowo (nelayan kupang), nelayan yang berasal dari Desa Bluru Kidul (nelayan kerang), dan masyarakat Dusun Kepetingan (tuan rumah). Namun masyarakat dari luar desa yang ingin ikut serta merayakan tradisi Nyadran juga diperbolehkan untuk ikut serta. Upacara Nyadran sebagai wujud penghormatan dan mendoakan arwah Dewi Sekardadu. Lebih dari itu, upacara Nyadran juga sebagai wujud syukur dan terimakasih yang dilakukukan kaum nelayan kepada Pencipta alam semesta (Sangadji et al., 2015).

Upacara Nyadran ini sudah dilakukan sejak jaman Majapahit, yakni pada tahun 1284 atau pada masa kerajaan Hindu-Budha. Di abad ke 13, agama Islam mulai masuk ke Indonesia dan tradisi Nyadran mulai mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam. Walisongo membuat akulturasi tersebut semakin kuat antara budaya Jawa dengan nilai-nilai Islam agar mudah diterima oleh masyarakat. Masyarakat yang melakukan upacara

Nyadran hampir semuanya beragama Islam, dan menganut ajaran Walisongo. Ajaran tersebut merupakan perpaduan dari kebudayaan Jawa dan Islam. Tradisi Nyadran diadakan dengan tujuan untuk mendoakan arwah leluhur atau arwah nenek moyang agar jiwanya tenang di alam keabadian.

Nyadran adalah salah satu upacara ritual untuk berkumpul, berbagi dan berpartisipasi. Nyadran merupakan tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh nenek moyang masyarakat pesisir Sidoarjo sebagai tanda rasa syukur atas nikmat yang dilimpahkan oleh Allah SWT. Implementasi dalam ritus nyadran tidak dibatasi hanya dengan membersihkan makam-makam leluhur, selamatan, atau hanya membuat makanan sebagai bentuk sesaji ataupun ritual doa.

Namun nyadran juga dijadikan sebagai ajang silaturahmi keluarga dan menjadi transformasi sosial, budaya dan keagamaan. nelayan di daerah Sidoarjo, tepatnya di Dusun Nyadran dilakukan oleh masyarakat Jawa khususnya Kepetingan Desa Sawohan. Upacara Nyadran diselenggarakan secara gotong-royong dari masyarakat Desa Balongdowo dan Desa Bluru kidul sedangkan Dusun Kepetingan Desa sawohan hanya sebagai tuan rumah untuk berlangsungnya upacara Nyadran, yakni situs makam Dewi Sekardadu (Sangadji et al., 2015)



**Gambar 10**

Perahu Berhias mengangkut tumpeng dan sesajen menuju makam dewi sekardadu



**Gambar 11**

Tumpeng, ingkung, pisang sobo, dan kupat lepet dari para nelayan Blurukidul yang dikumpulkan di area makam Dewi Sekardau untuk dibagikan kepada penduduk Desa Kepetingan yang tinggal di dekat makam. Sumber: Dok. Pribadi

Tradisi Nyadran di Dusun Kepetingan, Desa Sawohan dilakukan secara simbolik seperti pelemparan anak ayam, bunga, makanan, pembacaan yasin dan tahlil. Prosesi upacara Nyadran atau biasa disebut petik laut di Desa Sawohan dilakukan selama tiga hari, dimulai dari pagelaran wayang, ruwat desa, haul Dewi Sekardadu, pasar malam, hingga larung sesaji dengan menggunakan transportasi perahu ke teluk Permisian, Sidoarjo. Dengan lamanya prosesi tersebut, maka tradisi Nyadran yang dilaksanakan sekali dalam setiap tahunnya dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk berdagang, mengingat antusiasme masyarakat menyaksikan kegiatan Nyadran baik dari Sidoarjo maupun dari luar Sidoarjo. Sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan penghasilan warga setempat.

Fungsi Nyadran di Desa Sawohan adalah sebagai wujud rasa syukur dari para nelayan akan hasil tangkapan kupang yang melimpah pada setiap tahunnya. Selain itu, Nyadran juga dijadikan sebagai sarana transformasi budaya pada generasi muda dan meningkatkan hubungan komunikasi antar desa-desa di pesisir Sidoarjo. Upacara nyadran dijadikan sebagai warisan budaya atau adat yang tidak boleh dilupakan oleh anak cucu masyarakat nelayan (Utami, 2018).

Pelaksanaan tradisi nyadran ini bukan hanya mengimplementasikan sila pertama dan sila ketiga Pancasila, melainkan semua sila-sila Pancasila pasti akan terwujud dalam pelaksanaan dan persiapan tradisi ini. Seperti adanya kegiatan musyawarah untuk menentukan segala hal dalam pelaksanaan nyadran, melimpahnya hasil bumi dan hasil laut yang juga dibagi-bagikan kepada masyarakat serta terangkatnya ekonomi pedagang-pedagang kecil yang berjualan di sekitar keramaian tradisi nyadran ini. Serta dengan rangkaian-rangkaian kegiatan nyadran ini juga akan menumbuhkan sikap kemanusiaan pada masyarakat (Arifin et al., 2015).

## B. TRADISI LELANG BANDENG

Letak geografis suatu daerah sangat menentukan potensi sumber daya alam dan kebudayaan masyarakatnya. Wilayah sebelah timur Kabupaten Sidoarjo berbatasan langsung dengan selat Madura, hal ini sangat mendukung untuk usaha budidaya tambak. Hasilnya Kabupaten Sidoarjo menjadi daerah dengan luas tambak terbesar kedua setelah Kabupaten Gresik, yakni 32,17% dari luas tambak di Jawa Timur. Luas tambak di Kabupaten Sidoarjo sekitar 15.530 hektar dan terbagi menjadi delapan wilayah

kecamatan yang membentang dari utara sampai selatan wilayah timur Sidoarjo. Hal ini menjadikan tambak sebagai sektor perikanan unggulan di Sidoarjo. Bandeng merupakan jenis ikan andalan budidaya tambak di Sidoarjo. Hal ini dikarenakan bandeng tergolong mudah untuk dipelihara karena memiliki sifat eurybalien yaitu kemampuan beradaptasi di tempat tempat baru.



**Gambar 12**  
Area berwarna ungu merupakan area tambak atau sumber bahan pangan non nabati yakni perikanan darat atau air tawar  
Sumber : google

Alasan lain dipilihnya bandeng sebagai komoditi utama adalah karena bandeng tergolong jenis ikan yang paling banyak di produksi dan dikonsumsi di Indonesia, dan menjadi komoditas ekspor. Para petani tambak konsisten dalam membudidayakan bandeng, sehingga hasil panen bandeng sangat melimpah. Luas tambak di Sidoarjo tidak banyak mengalami peningkatan, tetapi produksi bandeng hampir selalu meningkat setiap tahunnya. Kondisi ini diimbangi dengan permintaan terhadap bandeng yang cukup stabil. Hal ini disebabkan adanya kebiasaan masyarakat untuk menggunakan bandeng sebagai salah satu sajian dalam setiap hajatan tertentu. Utamanya dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Bandeng yang digunakan biasanya bandeng dengan berat diatas 4 Kg yang disebut bandeng kawak (Masyitoh, 2017).

Berdasarkan kondisi tersebut pemerintah Kabupaten Sidoarjo berinisiatif untuk mengadakan kegiatan yang bermanfaat, yakni lelang bandeng tradisional. Kegiatan ini diadakan agar masyarakat Sidoarjo dapat menyadari bahwa, kekayaan alam tambak bandeng Sidoarjo sangat melimpah. Tujuan lainnya agar petani tambak termotivasi untuk terus meningkatkan kualitas budidaya tambaknya. Kegiatan ini juga merupakan upaya



nyata dalam memadukan antara konsep religi dan konsep ekonomi. Lelang bandeng diadakan berbeda dengan proses pelelangan ikan pada umumnya. Perbedaan tersebut terdapat pada ukuran bandeng yang akan dilelang yakni diatas 4 kg. Hasil dari pelelangannya juga dapat mencapai puluhan bahkan ratusan juta rupiah (Rachmi & Sawarjuwono, 2020).



**Gambar 13**

Bandeng dengan berat 7,6 kilogram berhasil menjuarai kontes lelang bandeng di Sidoarjo Jawa Timur. (Sumber: Pemkab Sidoarjo)

Tradisi lelang bandeng terus diadakan rutin setiap setahun sekali saat bulan maulud. Lelang bandeng menjadi bukti bahwa sebuah tradisi lokal yang dikembangkan secara kreatif akan mampu memberikan manfaat secara ekonomis bagi masyarakat Sidoarjo. Penting bagi masyarakat untuk mengerti, memahami dan melaksanakan tradisi tersebut sebagai bentuk upaya pelestariannya. Lelang bandeng memiliki nilai-nilai yang bagus misalnya pelestarian tradisi lokal, gotong royong dan semangat berprestasi berdasarkan profesi, sehingga layak untuk diperkenalkan dan diwariskan pada generasi muda khususnya di Sidoarjo (Masyitoh, 2017).

Menurut (Masyitoh, 2017), kontribusi tradisi lelang bandeng terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Sidoarjo adalah:

1. Adanya Organisasi Masyarakat Tambak Lelang bandeng yang bertahan hingga kini menunjukkan keberhasilan budidaya tambak bandeng Sidoarjo. Agar keberhasilan sektor pertambakan tetap terjaga dan semakin meningkat maka diperlukan koordinasi yang bagus antara pemerintah dan petani tambak Sidoarjo. Faktor tersebut yang

mendasari didirikannya Forum Komunikasi Masyarakat Tambak (FKMT) Kabupaten Sidoarjo pada tahun 1989. Forum Komunikasi Masyarakat Tambak (FKMT) Sidoarjo mengayomi seluruh kelompok pembudidaya yang ada di delapan kecamatan. FKMT Sidoarjo merupakan wadah bagi anggota masyarakat tambak baik pembudidaya, pengusaha maupun pemerintah daerah dalam pengembangan lingkungan budidaya dan pengolahan hasil tambak. FKMT juga bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas produksi budidaya tambak di Sidoarjo. FKMT memfasilitasi diskusi terkait konsep, program maupun koordinasi operasional dalam pengelolaan sektor perikanan khususnya bidang tambak. Melalui pendirian FKMT ini diharapkan dapat meningkatkan kerjasama antara pemerintah dan para petani tambak dalam mengolah sumber daya alam dan manusia secara maksimal. Pada kegiatan lelang bandeng anggota FKMT secara resmi dilibatkan sebagai panitia pelaksana. Peran anggota FKMT tentunya tidak sebatas itu, melalui musyawarah fkmt juga berupaya meningkatkan animo petani tambak untuk berpartisipasi dalam kegiatan lelang bandeng. Nilai gotong-royong dan demokrasi sangat diutamakan dalam forum masyarakat tambak ini, sehingga kerjasama yang ada akan terjalin semakin kuat.

## 2. Kegiatan Hiburan/Festival

Lelang bandeng merupakan salah satu ide kreatif dalam upaya mempertahankan identitas sebagai penghasil bandeng terbaik. Lelang bandeng juga terbukti sukses meningkatkan produksi budidaya tambak bandeng dan menarik minat masyarakat luas. Berdasarkan kondisi itulah beberapa kegiatan tentang pemanfaatan bandeng mulai digalakkan oleh pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Salah satu kegiatan yang diadakan adalah festival dan lomba memasak bandeng. Tujuannya tidak hanya sebagai media promosi produk bandeng segar dan olahan, tetapi juga untuk pemberdayaan petani tambak. Festival ini ditujukan untuk meramaikan acara lelang bandeng dan mempromosikan masakan khas olahan tambak bandeng.<sup>61</sup> Peserta utama adalah petani tambak dan pemilik hotel atau restoran yang diwajibkan mengirim satu porsi tumpeng yang dihias lengkap dengan ikan hasil tambak.

## 3. Lelang bandeng tradisional diadakan sebagai bentuk ungkapan syukur atas melimpahnya hasil budidaya tambak bandeng di Sidoarjo. Lelang bandeng secara tidak langsung juga ditujukan untuk memperkuat citra Sidoarjo sebagai salah satu daerah penghasil bandeng terbesar dan terbaik di Jawa Timur dengan ciri tidak berbau lumpur. Pelaksanaanya bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi SAW. Lelang

bandeng ini sekaligus menjadi kegiatan pengumpulan dana untuk kegiatan sosial. Dana ini diperoleh dari para investor, pejabat pemerintahan, organisasi usaha dan seluruh peserta yang melakukan penawaran terhadap empat ekor bandeng kawak.

Dari uraian diatas maka, sila pertama Pancasila kental dalam pelaksanaan tradisi lelang bandeng ini, dimana tujuan awal sebagai peringatan dan tujuan akhir sebagai sarana bantuan dari tradisi ini berorientasi pada kegiatan keagamaan. Selain itu dengan tradisi lelang bandeng ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat umumnya dan para petani bandeng khususnya (Hikmah et al., 2020).

### C. MOTIF BATIK JETIS

Berbagai keragaman sosial budaya bangsa Indonesia yang lain adalah keragaman suku bangsa, bahasa, budaya dan religi. Keberagaman tersebut memiliki fungsi dan peran dalam pembangunan nasional. Setiap suku bangsa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Sebagai contoh suku bangsa yang tinggal dipulau jawa rata-rata pandai dalam bidang pertanian, suku bangsa di daerah kepulauan lain pandai dalam bidang pelayaran. Keragaman suku bangsa akan menyebabkan keragaman budaya, teknologi, Bahasa dan sebagainya. Dengan demikian sesungguhnya keragaman suku bangsa di Indonesia merupakan potensi pembangunan bangsa Indonesia. Salah satu wujud keragaman budaya Indonesia adalah kain batik. Kain batik memiliki corak yang beraneka ragam dari berbagai daerah sekaligus menjadi penciri kehidupan masyarakat Indonesia. Contoh motif batik Sidoarjo dengan motif tumbuhan sebagai penciri masyarakat jawa yang pandai dalam bertani dan motif hasil laut sebagai wujud masyarakat pesisir dengan mata pencaharian sebagai nelayan dan petani tambak.



Gambar 14. Batik Motif Beras Utah Khas Sidoarjo

Gambar 15. Batik Motif Udang Bandeng Khas Sidoarjo

Keragaman budaya daerah dapat dikenali dalam bentuk gagasan, tindakan dan karya. Oleh sebab itu, kebudayaan Indonesia sangat kaya, yang terbentang dari sabang sampai merauke. Semua itu adalah warisan yang tak ternilai harganya bagi bangsa ini. Salah satu warisan adiluhun yang sudah mendunia adalah batik. Jika berbicara mengenai batik orang akan merujuk ke Indonesia, sebagai akar dari seni budaya tinggi ini. Agar bisa dimengerti, kebudayaan harus diwujudkan dalam bentuk-bentuk indrawi. Batik Indonesia sangat dikagumi oleh banyak orang, baik dalam maupun luar negeri. Telah diketahui bahwa proses membatik itu sangat rumit tetapi motif yang dihasilkan menjadi sangat indah dan mempunyai kekhasan khusus yang mencerminkan seni, budaya, dan desain Indonesia. Indahnnya dan hidupnya motif batik akan lebih terlihat dari hasil perpaduan proses pembatikkan, pewarnaan serta kualitas kain putihnya. Banyak orang asing yang tertarik untuk belajar membatik di Jawa karena sangat mengagumi indahnnya batik Penampilan yang dibuat di pesisir utara pulau Jawa berbeda daripada yang dibuat di Solo-Yogya (Susilaningtyas et al., 2020).

Batik dari pesisir utara pulau Jawa berlatar putih dengan motif berwarna. Masa itu (awal abad 20) warna biru atau nila diperoleh dari tanaman indigo/tarum/tom, sedangkan merah dari akar tanaman mengkudu. Motif batik pesisir yang lahir dari pengaruh eropa antara lain buketan serta tokoh dongeng anak-anak Cinderella dan Putri Salju, si Kerudung Merah dan Serigala. Pengaruh tiongkok terwujud dalam bentuk antara lain burung phoenix, kupu-kupu, dan naga.



Gambar 15: Kondisi Kampung Batik Jetis (Sumber : sidoarjonews.id)

Sedangkan pengaruh India terlihat pada bentuk bentuk geometris. Batik Sidoarjo merupakan perpaduan antara batik sidoarjo asli dengan batik pesisiran yang mempunyai motif khas yang tidak terdapat di daerah-daerah produksi batik lainnya.

Awalnya motif batik Sidoarjo asli masih sangat sederhana, para pengrajin batik Sidoarjo menggunakan tumbuhan sebagai motif dasar batik. Motif tumbuhan yang digunakan merupakan inspirasi dari tumbuh-tumbuhan yang hidup disekitar pengrajin batik. Motif tumbuhan merupakan manifestasi dari kebudayaan Islam, batik Sidoarjo berasal dari periode Islam. Di dalam Kampoeng Jetis tersebar rumah para perajin batik yang merupakan salah satu sentra batik terbesar di Sidoarjo. Di kampoeng ini akan ditemukan bangunan-bangunan dengan arsitektur rumah tempo dulu yang cukup menarik untuk disimak, jendela besar dan jeruji besi yang antik, dapat kita bayangkan pada masa jayanya daerah tersebut cukup ramah dan banyak terdapat rumah para juragan batik beserta perajinnya menempati daerah tersebut.

Batik Jetis Sidoarjo sudah berdiri pada tahun 1675, sudah terdapat tujuh generasi secara turun temurun sejak tahun tersebut. Batik Jetis Sidoarjo adalah salah satu warisan budaya lokal (kearifan lokal) masyarakat Sidoarjo. Sentra produksi batik jetis ini masih diproduksi batik tulis tradisional. Sejarah Batik Jetis Sidoarjo ini berawal dari penyamaran seorang pendatang kerabat kerajaan yang bertempat tinggal di kampung Jetis yang berpura-pura sebagai pedagang di pasar kaget yang berada di kampung batik Jetis. Nama pedagang tersebut dikenal dengan nama Mbah Mulyadi yakni sosok yang dikenal sopan dan hormat pada semua orang dan taat beragama.

Banyak hal yang dilakukan Mbah Mulyadi untuk melakukan pendekatan kepada warga sekitar salah satunya ialah mengajak sholat berjama'ah serta mengajarkan Al-Qur'an. Masjid Jamik Al-Abror yang letaknya tidak jauh dari pasar kaget tersebut merupakan pemberian nama yang diberikan oleh Mbah Mulyadi. Banyak masyarakat sekitar masjid aktif menjalankan ibadah, maka daerah tersebut dinamakan desa Pekauman tempat bermukimnya para kaum (sebutan bagi pemeluk Agama Islam). Selain tokoh masyarakat yang dikenal religius, Mbah Mulyadi juga mengajarkan bagaimana cara membatik pada komunitas jama'ah masjid jamik sehingga beliau juga dikenal sebagai pelopor pembuatan batik Jetis Sidoarjo. Komunitas jama'ah masjid jamik ini berkembang menjadi beberapa perkumpulan seperti perkumpulan pengajian, membuat hubungan persaudaraan antar para pengrajin batik semakin erat.

Desa Jetis sebagai kampung Batik, identitasnya tidak hanya muncul pada aspek fisik semata, tetapi aktifitas dalam membatik, sebagai identitas yang kuat. Semakin

berkurangnya para pelaku Batik di Desa Jetis perlu dilakukan evaluasi dan bimbingan agar batik bisa bertahan sebagai identitas budaya. Oleh karena itu perlu adanya peran serta semua pihak dalam proses pelestarian batik, agar batik bertahan sebagai identitas Budaya. Sebagian besar memiliki motif yang mencolok yang tidak dijumpai di daerah lain dan pewarnaan Batik Jetis lebih cerah. Motif itu seperti motif burung merak, kupu-kupu, dan beras wutah. Tipe batik jetis diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Batik Maduran, motif Batik

ini terdiri dari tumbuhan dan burung besar yang di gambarkan secara realistis. Susunan motif Batik ini menyerupai Batik Pekalongan, warna dasar kain ini dibuat secara tulis tangan dari mori primissima dan prima. Batik Maduran dipengaruhi oleh banyaknya pedagang dari luar daerah yang datang ke pasar Jetis. Termasuk Pedagang asal



Gambar 16 :Batik Maduran  
Sumber : <https://www.tribunnews.com/>

Madura. Banyak pedagang asal Madura yang memesan batik tulis dengan permintaan motif dan warna khusus khas Madura. Itulah sebabnya, batik tulis asal Jetis ini kemudian juga dikenal orang sebagai batik corak Madura.

2. Batik gaya China, Batik ini dibuat dengan warna yang lebih cerah seperti merah, kuning dan orange. Sebagian motif Batik ini memiliki ornamen corak China seperti liong, phoenix, dan tumbuhan Batik corak baru,



Gambar 17: Batik Gaya Cina  
Sumber : Ida Kusnawati Tjahjani

Batik ini terbuat dari gubahan motif baru tetapi cara penyelesaian Batik motif ini masih dilakukan secara biasa. Contohnya Batik dengan motif padi-kapas yang tersusun menjadi bentuk sebuah simbol. Perkembangan motif batik jetis saat ini merupakan perpaduan antara jenis motif yang terdapat pada motif batik jetis tersebut.

3. Batik semen Solo - Yogya, motif Batik ini di hiasi dengan ornamen-ornamen burung garuda dan tumbuhan yang sedikit berubah bentuknya. Burung garuda ini digabung dengan bentuk dari bagian tumbuhan sehingga sedikit berbeda dengan garuda Solo-Yogya. Contohnya bagian sayap tidak lagi di selesaikan dengan sawut, tetapi diisi dengan titik-titik yang



Gambar 18 : Batik Solo  
Sumber : <https://www.bahankain.com/>

berserakan pada bagian ekor garuda ditempatkan dibagian daun bunga. batik ini di selesaikan dengan dasar warna merah mengkudu dan warna soga yang dibuat dengan mori prima dan primissima.

Seiring perjalanan waktu dan semakin banyaknya yang membuka rumah produksi batik, maka pada tanggal 16 April 2008 Paguyuban Batik Sidoarjo (PBS) resmi berdiri yang dipelopori kaum muda Kampung Jetis. Keadaan ini mendapat perhatian Bupati Sidoarjo sebagai potensi daerah industri baru, karena Pasar Jetis dianggap sangat potensial untuk menjadi sebuah daerah industri baru dan pada tanggal 3 Mei 2008 Bupati sidoarjo meresmikan Pasar Jetis sebagai daerah industri batik dan diberi nama “Kampoeng Batik Jetis”.

Terdapat makna simbolik dari tiap motif batik. Perkembangan motif batik jetis yang diawali pada tahun 1675, memiliki 3 motif utama diantaranya ialah beras utah, kebun tebu serta kembang bayem. Motif tersebut kemudian berkembang



Gambar 19: Ornamen Batik Jetis

diantaranya ialah motif kipas, sekar jagad, udang bandeng, kupu-kupu, sekardangan, teratai dan burung merak.

Berikut merupakan motif batik jetis Sidoarjo beserta makna simbolik dan nilai yang terkandung dalam bentuk simbolik batik tersebut, diantaranya ialah:

**Tabel** .Makna Simbolik Motif Beras Utah

Motif	Makna Simbolik	Nilai
Motif Beras Utah	Motif beras utah yang memiliki bentuk simbol berwarna putih yang menyerupai biji beras memiliki makna bahwa adanya hasil bumi kota Sidoarjo yang melimpah ruah.	Kerja Keras

Motif beras utah ini merupakan motif pertama yang terdapat di Sidoarjo sekaligus sebagai symbol Kota Sidoarjo yang merupakan salah satu penghasil beras terbesar yang ada Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan bahwa terdapat penggilingan padi terbesar yang berada di jalan gajah mada, Sidoarjo. Selain penggilingan padi, bukti bahwa Sidoarjo merupakan penghasil beras terbesar adalah adanya bukti situs candi pari yang letaknya berada di kecamatan Porong Sidoarjo. Nama candi pari sesuai dengan arti pari dalam bahasa indonesia yang memiliki arti padi. Padi merupakan salah satu tanaman budidaya terpenting di dalam suatu peradaban yang dapat menghasilkan makanan pokok apabila sudah dilakukan proses mulai dari panen hingga penggilingan gabah yang kemudian akan menghasilkan beras. Tanaman padi dapat tumbuh subur di kota sidoarjo dikarenakan kesuburan tanah yang baik serta area lahan pertanian yang luas sehingga memudahkan para petani Sidoarjo untuk membudidayakan tanaman padi dalam kuantitas yang besar. Melimpahnya tanaman padi yang berada di Sidoarjo juga tidak lepas dari para petani yang memiliki jiwa kerja keras sehingga mampu menghasilkan tanaman padi yang melimpah.



Motif yang terdapat pada beras utah tergambar pada bentuk potongan kecil-kecil putih menyerupai bentuk beras yang dikumpulkan menjadi satu hal ini menandakan bahwa hasil bumi yang melimpah seperti makanan pokok yakni beras yang terdapat di Sidoarjo sehingga harus di ekspor ke luar kota atau pulau. Tidak hanya pada bentuk yang menyerupai beras saja melainkan batik ini didominasi oleh flora.



Gambar 20: Motif Batik Beras Utah.  
Sumber : (Susilaningtyas et al., 2020)

Salah satu unsur motif batik ialah ornamen tambahan. Ornamen tambahan yang terdapat pada motif beras utah adalah bentuk flora yang merupakan ornamen tambahan yang harus terdapat pada ragam hias yang artinya ornamen tersebut tidak memiliki makna penting atau dominan melainkan hanya tambahan saja. Ornamen tambahan yang terdapat pada motif beras utah ialah adanya daun serta bunga yang di dalamnya juga diisi dengan potongan kecil putih yang menyerupai beras. Hal ini juga dapat dibuktikan bahwa kota Sidoarjo merupakan kota yang mengedepankan agrowisata dan mendapat dukungan penuh dari Dinas Pertanian Sidoarjo. Warna yang dominan pada motif beras utah ialah warna coklat. Warna coklat digunakan pada motif tersebut karena memiliki filosofi bahwa warna tersebut memiliki korelasi dengan unsur bumi. Unsur bumi pada motif batik beras utah tergambar pada melimpahnya hasil bumi yakni beras yang terdapat pada kota Sidoarjo. Warna coklat juga memiliki makna hangat, rendah hati, tenang, dan sederhana. Warna tersebut diharapkan bahwa setiap individu memiliki karakter kepribadian yang rendah hati sehingga akan terwujud kehidupan yang damai. Warna yang juga terdapat pada motif beras utah ialah warna hijau. Warna ini juga identik dengan warna tanaman padi yang berwarna hijau dan sesuai dengan warna alam yang menyegarkan serta mampu membangkitkan energi dan menyeimbangkan emosi. Oleh karena itu sebagai manusia kita wajib untuk memberikan afirmasi positif pada diri masing-masing dengan tujuan untuk mengobarkan semangat di dalam menajalankan

kehidupan sehari-hari. Selain itu warna hijau juga mengisyaratkan akan pentingnya menjaga lingkungan yang ada di sekitar.

**Tabel . Makna Simbolik Motif Kebun Tebu**

Motif	Makna Simbolik	Nilai
Motif Kebun Tebu	Makna simbolik pada motif kebun tebu ini memiliki bentuk ciri khas parang yang berbentuk huruf “S” dan saling berhadapan dan melambangkan kesinambungan.	Peduli lingkungan

Motif kebun tebu meruoakan symbol bahwa Sidoarjo merupakan kota penghasil tebu terbesar yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan pada tempat penggilingan tebu yang masih beroperasi sampai saat ini adalah di kecamatan Candi tepatnya berada di jalan Klurak. Awal berdirinya pabrik tebu tersebut dimulai pada zaman penjajahan Belanda yakni pada era tanam paksa dan pabrik tersebut didirikan oleh pengusaha asing berasal dari Tionghoa yang bernama The Goen Tjing. Pendirian pabrik tersebut mendapat dukungan penuh dari kolonial Belanda dikarenakan luasnya ladang perkebunan tebu yang berada di Sidoarjo serta dinilai dapat menjadi kekuatan ekonomi dari sektor perkebunan. Perkebunan tebu tersebut dapat berkembang pesat pada tahun 1835 dan sudah membuka beberapa cabang pabrik tebu yang berada di kecamatan Waru, Buduran, Gedangan dan Tanggulangin. Kelima pabrik gula tersebut masih berdiri hingga saat ini.

Awal penggilingan tebu di Kota Sidoarjo diawali dengan menggunakan sistem penggilingan tradisional yakni dengan menggunakan hewan ternak untuk menggerakkan mesin penggilingan padi. Hal tersebut dinilai kurang efisien dikarenakan dapat memperlambat proses produksi. Oleh karena itu, para pemerintah Belanda melakukan intensifikasi penanaman tebu yang didukung oleh kebijakan politik tanam paksa (*cultuurstelsel*) sehingga mesin-mesin penggilingan tebu juga di modernisasi dengan tujuan produksi gula meningkat sejalan dengan hasil penanaman tebu yang melimpah.

Motif kebun tebu ini tergolong jenis motif Parang. Hal ini sesuai dengan bentuk ciri khas parang yang berbentuk huruf “S” yang melambangkan kesinambungan. Bentuk huruf “S” yang terdapat pada motif kebun tebu ini secara berhadapan dengan jumlah yang sama. Bentuk dasar huruf S diambil dari huruf awal kota Sidoarjo yakni “S” dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa hasil tebu yang dimiliki oleh kota Sidoarjo sangat melimpah (Susilaningtyas et al., 2020).

Tidak hanya bentuk huruf “S” saja yang terdapat pada motif batik tersebut melainkan adanya 2 bentuk isian motif yang menyerupai tanaman tebu. Tanaman tebu yang digambarkan pada motif kebun berbentuk seperti bidang persegi panjang namun di bagian sisi Panjang bidang tersebut di bentuk seperti isen motif batik yakni jenis kembang waru yang memiliki arti bunga waru. Isen tersebut hanya berfungsi sebagai ornamen tambahan yang terdapat pada ragam hias yakni batik. Berdasarkan pemaknaan motif batik tersebut bahwa antara individu yang satu dengan individu yang lain harus memiliki kesinambungan guna menciptakan rasa kepedulian untuk menjaga lingkungan sekitar.

Motif kebun tebu merupakan motif non geometris dan didominasi oleh warna coklat dan biru serta termasuk ke dalam motif batik tradisional



Gambar 21: Motif Batik Kebun Tebu.  
Sumber : Yullia Susilaningtyas

dikarenakan masih menggunakan teknik canting. Warna coklat diambil serupa dengan alasan pada motif beras utah yang masih memiliki hubungan dengan hasil bumi. Warna coklat pada motif kebun tebu ini ialah warna yang melambangkan kesederhanaan dan sifat membumi. Hal ini juga harus dimiliki oleh tiap individu bahwa di dalam menjalankan kehidupan harus memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi artinya selalu mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi demi terciptanya kehidupan masyarakat yang damai. Warna biru pada motif kebun tebu mempunyai karakter penuh harapan. Harapan yang dimaksud dari motif ini ialah adanya kesadaran penuh bagi masyarakat Sidoarjo bahwa penting untuk menjaga kelestarian lingkungan yang ada di sekitar.

**Tabel** .Makna Simbolik Motif Kembang Bayam

Motif	Makna Simbolik	Nilai
Motif Kembang Bayam	Makna simbolik pada motif kembang bayam yakni tergambar pada bentuk motif dengan kelopak bunga yang besar dan lebar dan bermakna bahwa adanya harapan di setiap kehidupan	Peduli lingkungan

Motif kembang bayam merupakan symbol kota Sidoarjo dikenal dengan kota yang memiliki lahan pertanian dan perkebunan yang luas. Hal ini terbukti dengan melimpahnya tanaman bayam yang berada di sekitar pekarangan rumah warga atau di budidayakan secara khusus. Budidaya tanaman bayam tersebut masih dilakukan oleh masyarakat kota Sidoarjo yang terdapat di desa Jaticalang kecamatan Prambon. Dinas Pertanian kota Sidoarjo menjadikan desa tersebut sebagai pilot project yakni sebagai kawasan perkebunan bayam terbaik sejak tahun 2000. Bentuk kepedulian Dinas Pertanian tersebut dibuktikan dengan adanya bantuan berupa satu unit emsin cangkul serta pelatihan secara berkala tentang bagaimana mengelola tanaman bayam secara maksimal yang dilaksanakan oleh Disperbunak. Perkebunan bayam tersebut seluas 2 hektare yang dibagi kedalam 28 petak yang masing-masing petak tersebut dikelola oleh satu orang petani. Bayam yang dihasilkan dalam satu kali panen sangat banyak sekitar 500 lebih bongkok bayam sehingga hasil dari perkebunan tersebut dapat dijual kepada para pedagang yang berasal dari berbagai macam pasar yang ada di kota Sidoarjo. Melimpahnya hasil perkebunan bayam tersebut, menjadikan setiap masyarakat yang ada di Kota Sidoarjo untuk selalu peduli akan lingkungan sekitar dan dapat menjaga kesuburan tanaman bayam tersebut.

Bentuk motif yang terdapat pada motif kembang bayem ini ialah didominasi oleh bunga baik bunga yang memiliki kelopak besar atau bunga yang hanya di susun menggunakan titik garis berwarna putih dan dibentuk menyerupai bunga. Motif yang memiliki kelopak besar tersebut sesuai dengan ilustrasi tanaman bayam yang memiliki daun lebar serta besar sedangkan ilustrasi bunga dengan kelopak kecil merupakan wujud tanaman bayam ketika masih belum tumbuh atau pada saat awal mulai menanam bayam. Motif bayam ini termasuk ke dalam batik tradisional dikarenakan masih memiliki nilai seni jual tinggi berdasarkan motif yang dibentuk. Motif bayam dengan kelopak yang lebar serta besar memiliki makna bahwa tanaman bayam yang ada di Sidoarjo ini harus tetap dilestarikan mengingat tanah atau lahan pekarangan yang ada di Sidoarjo sangat luas serta kondisi tanah yang sangat subur. Makna yang terdapat pada bunga berkelopak kecil ialah bahwa bibit tanaman yang bermula dari sesuatu yang kecil dapat tumbuh subur atau berkembang apabila kita memiliki semangat yang tinggi untuk merawat tanaman bayam tersebut. Motif kembang bayem ini juga merupakan unsur batik yang memiliki ornamen tambahan yakni yang didominasi oleh motif flora serta dapat disebut juga dengan motif non geomteris. Motif kembang bayem ini juga terdapat isen-isen dengan nama blarak sak imit yang artinya pelepah kering sedikit. Hal ini tergambar pada garis memanjang

berwarna hitam yang dibuat secara berkelok dengan ditambahkan garis-garis seperti serat daun yang berwarna putih.

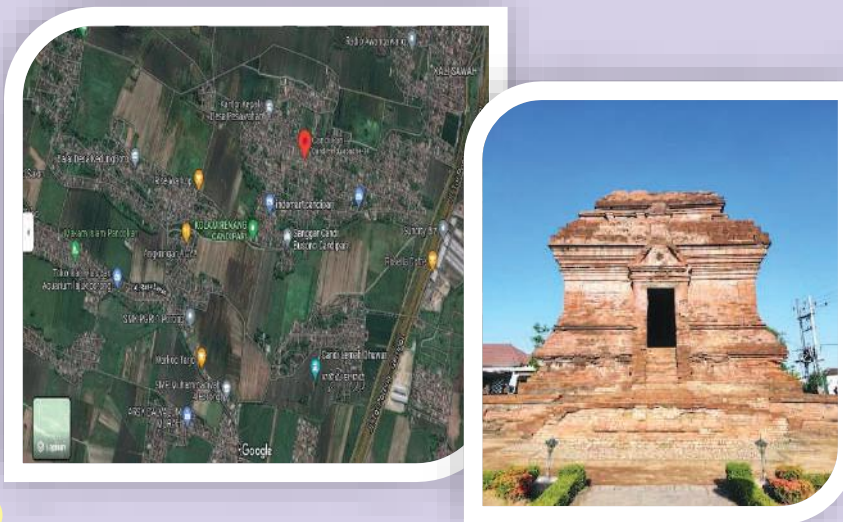
Makna akan warna hitam pada motif kembang bayem ini memiliki dua makna yakni positif dan negatif. Makna negatif pada motif ini melambangkan warna kehancuran yang artinya setiap panen pasti akan pernah mengalami kegagalan namun dari kegagalan tersebut akan dapat dicegah apabila kita memiliki sikap positif yang kuat seperti makna pada warna hitam.

Hal ini juga diperkuat dengan warna dominan yang terdapat pada motif kembang bayem yakni warna biru yang melambangkan harapan sehingga dapat disimpulkan bahwa akan ada keberhasilan selama kita masih mempunyai harapan yang tinggi.



Gambar 22: Motif Batik Kembang Baya.  
Sumber : (Susilaningtyas et al., 2020)

#### D. LEGENDA CANDI PARI



Gambar 23: Peta lokasi Candi Pari dan Bentuk Candi Pari  
Sumber : google maps

Sekitar 100 meter dari candi Pari, terdapat candi yang dinamakan Candi Sumur. Candi ini berada di atas lahan seluas kurang lebih 315 meter persegi dan berada pada ketinggian kurang lebih 4,42 meter di atas permukaan laut. Candi Sumur terbuat dari bata merah berbentuk bujur sangkar dengan ukuran sekitar 16 meter persegi dengan tinggi 10 meter, menghadap ke Barat. Secara vertikal, arsitekturnya terdiri dari bagian bawah




Gambar 24: Candi Sumur yang Terkait Erat dengan Candi Pari.  
(Sumber : aslilokal.com)

Candi Pari dan Candi Sumur memiliki asal-usul dan sejarah yang hampir sama, bahkan saling terkait satu sama lain. Berdasarkan cerita yang beredar, asal-usul kedua candi tersebut berawal dari seorang tua bernama Kyai Gede Penanggungan yang hidup di pegunungan (sekarang Gunung Penanggungan). Ia mempunyai adik janda bertempat tinggal di Desa Ijingan. Selain itu, ia juga mempunyai dua orang anak perempuan yang bernama Nyai Loro Walang Sangit dan Nyai Loro Walang Angin. Sementara itu, adik Kyai Gede Penanggungan mempunyai anak laki-laki bernama Jaka Walang Tinunu. Saat tumbuh dewasa Jaka Walang Tinunu terkenal tampan dan berbakti kepada ibunya.

### **Cerita Rakyat Keberadaan Candi Pari dan Candi Sumur**


Singkat cerita, Jaka Walang Tinunu kemudian meminta izin ibunya membuka hutan untuk ditempati dan digarap menjadi pesawahan. Permintaannya dikabulkan oleh ibunya, maka berangkatlah Jaka Walang Tinunu disertai dua orang temannya yaitu Satim dan Sabalong untuk menuju ke dukuh Kedungkras (desa Kesambi sekarang), setelah menetap disana tanpa suatu rintangan apapun, mereka mulai membabat rimba di Kedung Soko arah utara Kedungkras dan arah selatan Candi Pari.



Beberapa waktu kemudian pada suatu malam teman teman Jaka Walang Tinunu dengan sepengetahuannya memasang wuwu di Kali Kedung Soko. Esok harinya wuwu diambil dan ternyata berhasil menangkap seekor ikan Kotok yang dinamakan Deleg. Betapa gembiranya si Sabalong lalu ditunjukkan kepada Jaka Walang Tinunu dan Satim. Setelah ikan dipotong dan dimasak, tetapi ajaibnya ikan dapat berbicara seperti manusia dan menerangkan bahwa ia sebenarnya bukan ikan, tapi seorang manusia. Bahwa dulu ia bernama Sapu Angin yang mengabdikan pada pertapa dari gunung Pamucangan dan ia berdosa pada pertapa itu karena pernah mempunyai keinginan untuk menjadi raja. Dan ia diperkenankan menjadi raja ikan, dengan demikian berubahlah ia menjadi Deleg sampai detik masuk ke wuwu. Waktu mendengar riwayat Deleg itu maka terharulah Jaka Walang Tinunu dan berkata “Barang siapa berasal dari manusia kembalilah menjadi manusia” dan seketika itu ikan Deleg berubah menjadi manusia yang hampir setampan dengan Jaka Walang Tinunu, lalu diberi nama Jaka Pandelegan dan dianggap adik oleh Jaka Walang Tinunu.

Demikianlah lalu mereka bersama sama membuka tanah dan setiap hari mengolah tanah untuk lahan pertanian. Kemudian Jaka Walang Tinunu memikirkan soal bibit, tetapi menemui jalan buntu, sebab dia sangat miskin tidak punya apa-apa untuk membeli keperluan menggarap sawah. Tapi tiba tiba ia ingat apa yang dikatakan ibunya dulu, tentang Kyai Gede Penanggungan, tetapi ia tak berani menyampaikan isi hatinya kepada Kyai Gede Penanggungan. Maka permohonannya tentang bibit padi disampaikan kepada Nyi Gede yang selanjutnya disampaikan pada suaminya, namun Kyai Gede tak percaya bahwa bibit itu akan dipergunakan untuk bersawah.

Sebaliknya kedua putrinya waktu kedatangan Jaka Walang Tinunu dan Jaka Pandelegan asmara di dada mulai tumbuh melihat kesopanan dan ketampanan kedua pemuda itu. Baru pertama kali kedua gadis tersebut melihat pemuda yang begitu sopan dan tampan. Jaka Walang



Tinunu dan Jaka Pandelegan sangat kecewa karena permohonannya tidak dikabulkan, hanya diberi Mendang yang apabila disebarkan tidak akan tumbuh. Lalu kedua putrinya disuruh untuk mengambil Mendang tersebut, Karena kedua putrinya menaruh hati maka kesempatan ini tidak disia siakan untuk mencampur bibit padi dengan Mendang yang akan diberikan itu. Lalu diserahkan kepada dua pemuda itu dan Kyai Gede Penanggungan mengatakan “itulah bibitnya”.


Setelah menerima Mendang 1 karung mereka mohon diri. Kedua putrinya sudah terlanjur mencintainya maka keduanya mohon izin kepada orang tuanya untuk ikut dengan kedua pemuda itu, tetapi tidak diperkenankan. Akhirnya kedua putrinya hanya memesan kepada kedua pemuda itu agar saat menanam padi untuk memberitahu kepada Kyai Gede Penanggungan. Setibanya di rumah secepatnya Mendang tersebut disebarkan di sawah dengan mendapat ejekan dari Sabalong dan Satim, karena yang disebarkan itu tidak mungkin dapat tumbuh. Namun demikian Jaka Pandelegan dan Jaka Walang Tinunu percaya apa yang diucapkan oleh Kyai Gede Penanggungan tersebut.

Ternyata tumbuhnya sangat baik benar benar seperti bibit sesungguhnya. Waktu pemindahan tanaman tiba, Jaka Walang Tinunu dan Jaka Pandelegan datang lagi pada Kyai Gede untuk mohon izin agar kedua putrinya membantu menanam padi. Tetapi tidak dikabulkan oleh Kyai Gede dan malah marah



Gambar 25: Candi Lemah Duwur yang dikelilingi tumbuhan padi yang subur







dengan dalih bahwa kedua putrinya akan dipinang oleh Raja Blambangan, padahal keduanya sudah sama-sama mencintai, lalu kedua pemuda itu kembali pulang. Diam-diam kedua putri Kyai Gede melarikan diri menyusul, Nyai Loro Walang Angin ingin jadi isterinya Jaka Pandelegan dan Nyai Loro Walang Sangit ingin jadi isterinya Jaka Walang Tinunu. Akhirnya keduanya dapat bertemu dengan pemuda itu ditengah jalan yang selanjutnya melanjutkan perjalanan ke Kedung Soko.

Setelah Nyai Gede mengetahui kedua putrinya tidak ada, ia lalu memberitaukan kepada Kyai Gede, dan ia mengejar kedua putrinya dipaksa untuk kembali kerumah, tetapi ditolakny. Sedangkan kedua pemuda itu tidak menghiraukannya karena kedua anaknya ikut atas kemauannya sendiri. Maka terjadilah suatu pertengkaran yang berakhir dengan kekalahan dipihak Kyai Gede, sehingga terpaksa pulang kembali tanpa disertai kedua putrinya. Sedangkan mereka berempat kembali melanjutkan perjalanan kembali ke Kedung Soko.

Waktu tanaman berusia 45 hari sawah kekurangan air, sehingga Jaka Walang Tinunu menyuruh Jaka Pandelegan menyelidiki air. Ketika sampai di tengah sawah berpapasan dengan seorang tua yang memerintahkan agar Jaka Pandelegan menghentikan perjalanannya, yang menyebabkan dia murka. Saat ia akan membunuh orang tua tersebut lalu ia jatuh pingsan. Ketika sadar, ia sangatlah takut dan menanyakan tentang namanya. Lalu orang tua tersebut menjawab “Namaku Nabi Kilir” pelindung semua air. Kemudian orang tua itu memberikan nama kepada Jaka Pandelegan dengan nama Dukut Banyu, lalu berkata “Kalau kamu sudah selesai bertanam adakanlah selamatan apabila sawahmu berhasil dengan baik” Setelah itu orang tua menghilang. Waktu Jaka Pandelegan datang kembali kesawahnya ternyata sudah penuh dengan air yang melimpah sampai panen tiba.


Menurut “Shohibul Hikayat” tentang pemotongan Padi karena luasnya sawah dan baiknya jenis tanaman maka orang dari segala penjuru





datang untuk ikut derep (memotong padi) tersebut. Juga diceritakan bahwa bagian muka dipotong bagian belakang yang baru saja dipotong sudah kelihatan ada tanaman padi yang sudah menguning, sehingga tidak ada habis habisnya. Adapun hasil panen ditumpuk di penangan, Justru penangan tersebut tepat di tempat Candi Pari sekarang ini. Dan betapa banyaknya padi di penangan itu.

Sementara kerajaan Majapahit mengalami paceklik. Pertanian gagal, banyak petani sakit. Lumbung padi dalam keraton yang biasanya penuh menjadi kosong, karena luasnya sawah yang kena penyakit dan gagal panen. Ketika Prabu Brawijaya mendengar bahwa di Kedung Soko berdiam seorang yang arif yang memiliki banyak padi. Maka diperintahkan kepada Patihnya untuk meminta penyerahan padi dan dibawakan perahu lewat sungai arah tengara Kedung Soko. Akhirnya Jaka Walang Tinunu bersedia untuk menyerahkan padinya kepada utusan sang Prabu, dan padi padi tersebut diangkut ke tebing sungai dan selanjutnya dimuatkan pada perahu perahu itu, walaupun berapa banyak perahu yang disediakan, namun padi yang disediakan di tebing tetap tidak muat, sehingga padi-padi itu disimpan di suatu tempat sambil menunggu perahu pengangkut datang keesokan harinya. Tempat penyimpanan padi itu kini bernama Desa Pamotan yang dalam bahasa Indonesia berarti pemuatan atau penyimpanan. Di Desa Pamotan ini juga terdapat dua candi, yakni Candi Pamotan I dan Candi Pamotan II (Lemah Duwur). Padi yang dipersembahkan pada sang Prabu Brawijaya diterima dengan suka cita. Lalu sang Prabu menanyakan kepada sang Patih, “siapakah pemilik padi itu?”. Maka sang Patih menjawabnya bahwa yang memiliki padi itu bernama “Jaka Walang Tinunu” anak seorang janda Ijingan.





Sumber :  
sidoarjobanget.blogspot.com




Sumber:  
<https://hardiprasetyolusi.wordpress.com>

**Gambar 26:** Lemah Duwur

Sang Prabu seketika teringat bahwa baginda pernah berhubungan dengan Nyai Rondo, tetapi itu semua disimpan dalam hati dan menitahkan Sang Patih untuk memanggil Jaka Walang Tinunu beserta isterinya. Kemudian keduanya menghadap Sang Prabu. Setelah diamat-amati ternyata benar bahwa Jaka Walang Tinunu adalah putra Sang Prabu. Selanjutnya Sang Prabu mengutus untuk memanggil Jaka Pandelegan beserta isterinya dengan maksud akan dinaikkan pangkat derajatnya. Dan apabila mereka tidak bersedia supaya dipaksa tanpa menimbulkan cedera pada badannya bahkan jangan sampai menyebabkan kerusakan pada pakaiannya, Selanjutnya pula Sang Prabu menanyakan siapakah temannya yang bernama Jaka Pandelegan itu. Lalu Jaka Walang Tinunu menjawab bahwa Jaka Pandelegan yang dianggap sebagai adiknya itu adalah berasal dari ikan Deleg.

Sebelum perintah raja itu disampaikan kepadanya, Jaka Pandelegan sudah merasa akan mendapat panggilan akan tetapi panggilan tersebut tidak akan dipenuhi, hal tersebut sudah dipertimbangkan dengan isterinya.


Ketika Patih datang menyampaikan panggilan ia menolak, sekalipun dipaksa tetap membangkang yang selanjutnya menyembunyikan diri di tengah-tengah tumpukan padi pada



penangan itu. Dan sewaktu sang Patih berusaha untuk menangkap dan mengepung tempat itu, maka Jaka Pandelegan menghilang tanpa bekas. Setelah menghilangnya sang suami, Nyai Loro Walang Angin yang membawa kendi berpapasan dengan patih disuatu tempat, sewaktu akan ditangkap berkatalah ia “Biarlah saya terlebih dahulu mengisi kendi ini disebelah barat daya penangan itu”. Dan saat tiba disebelah timur Sumur, maka hilanglah istri Jaka Pandelegan itu.

Setelah suami isteri itu hilang Sang Patih pulang kembali untuk melaporkan peristiwa itu kepada Sang Prabu. Mendengar kejadian itu Baginda sangat kagum atas kecekatan Jaka Pandelegan dan isterinya itu. Yang akhirnya Sang Prabu Brawijaya mengeluarkan perintah mendirikan dua buah candi untuk mengenang peristiwa hilangnya suami isteri itu. Maka didirikanlah dua buah candi, yang satu didirikan dimana Jaka Pandelegan hilang yang diberi nama CANDI PARI, sedangkan candi yang satunya didirikan ditempat dimana bekas Nyai Loro Walang Angin menghilang dengan diberi nama Candi Sumur. Kedua Candi Itulah Yang Kelak Dikenal Sebagai Simbol Kesuburan Desa Setempat, dengan produksi padi yang sanggup menyeter upeti kepada Raja Majapahit saat itu.

Sumber : (Khuljannah et al., 2020)



Hingga saat ini, Desa Candi Pari dan wilayah sekitarnya dikenal sebagai lumbung padi yang cukup masyhur. Terbukti dengan adanya areal pesawahan yang cukup luas di sekitarnya. Sawah itu tumbuh subur, meski kini, Desa Candi Pari menjadi sumbing lantaran dibelah ruas jalan tol. Eksistensi Candi Pari dan Candi Sumur dimaknai sebagai simbol kesuburan, dengan sistem irigasi yang membuat area pesawahan di sekitarnya, tidak pernah mengalami kekeringan. Bahkan, hasil panennya terbilang cukup melimpah. Jika ditelisik berdasarkan karakternya, Candi Pari melambangkan laki-laki yang berkaitan erat dengan sosok Jaka Pandelegan. Sedangkan Candi Sumur, melambangkan perempuan yang lekat dengan sosok Nyai Loro Walang Angin, istri Jaka Pandelegan.



Gambar 27: Candi Pari Dan Candi Sumur  
Sumber : bangsaonline.com

Lebih jauh, Candi Pari yang merepresentasikan laki-laki, dilambangkan sebagai figur pengayom. Sedangkan Candi Sumur dengan karakternya sebagai perempuan, melambangkan sosok yang penuh kasih. Sehingga, diharapkan eksistensi keduanya dapat terus mengayomi dan mengasihi desa setempat. Berdasarkan namanya, pari berasal dari bahasa Jawa yang berarti padi yang merupakan makanan pokok orang-orang Nusantara. Sedangkan sumur, merupakan perlambang air sebagai sumber kehidupan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa, kedua candi ini mengingatkan kita pada makna hidup manusia di dunia. Selain merupakan warisan peradaban kuno, Candi Pari dan Candi Sumur kini dimanfaatkan sebagai tempat pengembangan dan pelestarian budaya, salah satunya, dengan diadakannya perhelatan Festival Budaya Sidoarjo setiap tahun (Khuljannah et al., 2020).

## **MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM CERITA RAKYAT**

Cerita rakyat Candi Pari ialah sebuah cerita yang muncul untuk menjawab bagaimana kronologis munculnya Candi Pari dan Candi Sumur yang terdapat di desa Candipari, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo. Kedua candi diperkirakan dibangun pada masa pemerintahan Prabu Hayam Wuruk pada tahun 1371 Masehi. Kedua candi

ini dilaporkan oleh J. Knebel dalam “Repporten Van De Comissie In Nederlandsch Indie voor Oudheidkundig Onderzoek Op Java en Madoera” pada tahun 1905-1906.



**Gambar 28 : Buku Legenda Candi Pari**  
**Sumber : pusatakabali.baliprov.go.id**

Candi Pari dan Candi Sumur ini adalah dua asset budaya milik Kabupaten Sidoarjo. Kedua terletak berdekatan, dengan Candi sumur berada 100-200 meter disebelah barat daya Candi Pari. Sekalipun kedua candi ini memiliki bahan penyusunan sama, yakni batu bata berwarna merah tetapi ukuran keduanya berbeda. Candi Pari dua kali lipat lebih besar daripada Candi Sumur. Cerita rakyat ini mengajarkan kita bahwa sebagai sesama manusia haruslah saling tolong-menolong, seperti yang terdapat dalam cerita ini dimana Jaka Walang Tinunu menolong manusia yang dikutuk menjadi ikan Deleg agar bisa menjadi manusia kembali.

Keteladanan lain yang dapat kita ambil adalah pantang menyerah, sama seperti Jaka Walang Tinunu dan Jaka Pandelegan yang menyelidiki air ketika sawah mereka kekurangan air. Sampai akhirnya mereka bertemu dengan Nabi Kilir pelindung air, yang kemudian melimpahi sawah mereka dengan air. Sehingga, panen yang mereka peroleh tidak habis walaupun sudah diberikan kepada Prabu Brawijaya.

Makna lain yang terdapat dalam cerita ini adalah segala sesuatu yang disimpan pasti akan muncul, meskipun dalam waktu yang lama. Seperti Jaka Walang Tinunu yang akhirnya mengetahui bahwa Prabu Brawijaya adalah ayahnya ketika ia telah dewasa, sekalipun sebelumnya ibunya, janda Ijingan tidak memberitahunya. Makna inti yang terkandung dalam cerita rakyat ini adalah bahwa setiap manusia tidaklah boleh membantu seseorang untuk mendapatkan imbalan. Seperti yang diceritakan dalam cerita rakyat ini bahwa Jaka Pandelegan dan istrinya, Nyai Loro Walang Angin menghilang ketika mereka hendak diajak untuk tinggal di keraton Majapahit. Mereka berdua lebih memilih menghilang tanpa menunjukkan jejak daripada mereka harus tinggal mewah di keraton. Hingga dibuatlah Candi Pari di tempat menghilangnya Jaka Pandelegan dan Candi Sumur di tempat hilangnya Nyai Loro Walang Angin (Novarindiawati, 2021).

## BAB IV PERAN DAN FUNGSI KEARIFAN LOKAL SIDOARJO

Pembangunan adalah segala upaya yang dilakukan secara terencana dalam melakukan perubahan dengan tujuan utama memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup masyarakat, meningkatkan kesejahteraan, dan meningkatkan kualitas manusia. Pelaksanaan pembangunan mencakup aspek kehidupan bangsa, yaitu aspek politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan secara berencana, menyeluruh, terah dan terpadu serta berkelanjutan untuk memacu peningkatan kemampuan nasional dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sejajar dan sederajat dengan bangsa lain yang lebih maju. Fungsi dan peran-peran keragaman budaya dalam pembangunan nasional, antara lain:

### A. SEBAGAI DAYA TARIK BANGSA ASING

**Pernakah kalian menyaksikan kearifan lokal yang ada di Sidoarjo seperti kegiatan nyadaran? serta panggung kesenian dan pameran batik serta benda-benda peninggalan yang menyimpan banyak cerita dan makna yang ada di Sidoarjo?**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber dayanya. Hal inilah yang menjadi daya Tarik tersendiri bagi bangsa asing untuk berkunjung ke Indonesia. Indonesia adalah salah satu tujuan wisata dari berbagai negara. Salah satu daya Tarik wisatawan mancanegara adalah kekayaan budaya Indonesia. Keragaman budaya lokal inilah yang mengundang ratusan wisatawan asing untuk ikut serta menyaksikan tradisi dan pertunjukan kesenian yang ada di Kabupaten

Sidoarjo. Banyaknya wisatawan yang tertarik untuk datang ke Sidoarjo mampu membantu kegiatan perekonomian masyarakat yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Selain tradisi lokalnya, Kabupaten Sidoarjo terkenal dengan kuliner dan oleh-oleh nya yaitu kupang dan bandeng asap, petis udang dan kerupuk udang. Contoh diatas merupakan salah satu contoh fungsi dan peran kearifan lokal dalam pembangunan nasional.





Gambar 29: Oleh-oleh Khas Sidoarjo  
Sumber: fakta.co.id



## B. MENGEMBANGKAN KEBUDAYAAN NASIONAL



Tahukah kalian bahwa kearifan local menjadi akar kebudayaan nasional.? Kebudayaan nasional adalah puncak dari kebudayaan local. Kebudayaan local akan memperkaya kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional merupakan suatu kebudayaan yang didukung oleh sebagian besar warga suatu negara., memiliki syarat mutlak bersifat khas dan dibanggakan serta memeberikan identitas terhadap warga. Budaya nasional Indonesia adalah budaya yang dihasilkan oleh bangsa Indonesia sejak zaman dahulu hingga sekarang sebagai suatu karya yang dibanggakan yang memiliki kekhasan bangsa Indonesia dan menciptakan jati diri dan identitas bangsa Indonesia yang kuat.

Misalnya batik Jetis Sidoarjo yang menjadi penciri sebagai batik khas Sidoarjo yang motifnya berdasarkan kondisi alam dan kehidupan social masyarakat Sidoarjo. Sehingga batik sebagai pakaian nasional memiliki corak yang berbedabeda sebagai wujud kebudayaan local. Batik kemudian diangkat menjadi salah satu pakaian nasional.



Gambar 30 : Kampung Batik Jetis



Gambar 31: Varian Batik Jetis

Dengan demikian, budaya local mampu menjadi budaya nasional jika kita sebagai generasi muda mampu menjaga dan melestarikannya.

### C. TERTANAMNYA NILAI TOLERANSI

Kekayaan budaya bangsa Indonesia, memberikan Pendidikan positif dalam penanaman sikap toleransi masyarakat Indonesia. Keragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia, semakin menambahkan kesadaran masyarakat bahwa pada hakikatnya manusia memiliki perbedaan kebudayaan yang tertuang dalam kearifan local yang mana masing-masing kearifan local memiliki ciri khas masing-masing. Perbedaan merupakan suatu hal yang wajar dan hal ini sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia ‘Bhineka Tunggal Ika’ yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Oleh karena itu, perbedaan kebudayaan adalah hal biasa, tidak perlu dipertentangkan. Setiap budaya ingin dikembangkan, karena itu muncul sikap kebersamaan untuk saling memberi kesempatan kebudayaan lain untuk berkembang. Kebudayaan Indonesia bukan milik satu suku bangsa, tetapi milik seluruh rakyat Indonesia.

Dalam tradisi nyadran atau petik laut merupakan budaya lokal yang perlu dilestarikan, dalam pelestariannya membutuhkan partisipasi masyarakat. Nyadran merupakan tradisi masyarakat Sidoarjo dan Jawa pada umumnya yang berhubungan dengan ritual keagamaan. Pada umumnya Nyadran dinilai sebagai hasil dari proses asimilasi budaya yang melibatkan tiga agama; Islam, Hindu, dan Budha. Dalam agama Hindu-Budha, Nyadran identik dengan Sharadda atau Meruwat, yakni budaya berziarah ke makam leluhur. Dalam hal ini, kegiatan nyadran yang dilakukan oleh masyarakat Sidoarjo tidak hanya diikuti oleh masyarakat yang beragama Islam saja, melainkan agama lain juga diperbolehkan untuk ikut berpartisipasi.

Selain itu, wujud toleransi yang ada dalam kegiatan nyadran di Kabupaten Sidoarjo ialah dilaksanakannya kegiatan di dua tempat yang berbeda dengan waktu yang berbeda pula. Masyarakat Desa Balongdowo menyelenggarakan Nyadran menjelang bulan puasa, masyarakat Sawohan mengadakan haul menjelang bulan puasa, sedangkan masyarakat Bluru Kidul menyelenggarakan Nyadran di bulan Maulud.

Keunikan dari tradisi ini adalah semua kegiatan Nyadran berpusat Dusun Kepetingan tempat Dewi Sekardadu dimakamkan. Nyadran di Sidoarjo merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun di Dusun Kepetingan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT.

Upacara yang dilakukan ini memiliki makna dan nilai yang tinggi bagi kehidupan masyarakat dan budaya setempat. Upacara nyadran yang merupakan kepentingan masyarakat dua desa diselenggarakan secara bersama-sama dan bergotong-royong.



Gambar 32: Tumpeng dari para nelayan tanpa melihat status agama.  
Sumber : (Niswatin, 2020)

## D. SALING MELENGKAPI HASIL BUDAYA

Kebudayaan sebagai hasil pemikiran dan kreasi manusia yang tidak pernah sempurna. Keanekaragaman budaya di Indonesia, justru memberikan kesempatan untuk saling mengisi antar kebudayaan. Sebagai contoh, masyarakat Indonesia diberbagai

daerah memiliki berbagai corak seni bangunan, lukis, dan kain. Kekayaan corak seni tersebut apabila berinteraksi akan menghasilkan inovasi budaya baru yang sangat berharga.



Gambar 33 :  
Peragaan busana yang menampilkan kain batik kontemporer yang dikembangkan melalui prinsip fractal. Sumber : <https://batikfractal.com/>

Kebudayaan selalu berkembang dengan berbagai kreasi baru, tetapi perkembangan tersebut tidak selalu sempurna. Maka dari itu perlu adanya budaya lain yang bisa melengkapi kekurangannya. Kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia bisa saling melengkapi satu dengan lainnya sehingga memperkaya khazanah budaya nasional. Contohnya : Seni membatik yang mulanya berkembang di daerah Sidoarjo, kemudian berkembang dengan memadukan budaya lokal yang ada di berbagai daerah sehingga batik sekarang mempunyai berbagai macam motif yang khas pada setiap daerah. Sebagai contoh batik yang ada di Sidoarjo yang diawali pada tahun 1675, memiliki 3 motif utama diantaranya ialah beras utah, kebun tebu serta kembang bayem. Motif tersebut kemudian berkembang diantaranya ialah Batik Maduran, Batik semen Solo-Yogya, Batik gaya China (Susilaningtyas et al., 2020).

Batik Maduran, motif batik ini terdiri dari tumbuhan dan burung besar yang di gambarkan secara realistis. Batik Maduran dipengaruhi oleh banyaknya pedagang dari luar daerah yang datang ke pasar Jetis. Termasuk Pedagang asal Madura. Banyak pedagang asal Madura yang menyukai batik tulis buatan warga Jetis. Mereka sering memesan batik tulis dengan permintaan motif dan warna khusus khas Madura. Itulah sebabnya, batik tulis asal Jetis ini kemudian juga dikenal orang sebagai batik corak Madura.

Batik semen Solo-Yogya, motif Batik ini dihiasi dengan ornamen-ornamen burung garuda dan tumbuhan yang sedikit berubah bentuknya. Burung garuda ini digabung dengan bentuk dari bagian tumbuhan sehingga sedikit berbeda dengan garuda Solo-Yogya. Contohnya bagian sayap tidak lagi di selesaikan dengan sawut, tetapi diisi dengan titik titik yang berserakan pada bagian ekor garuda ditempatkan dibagian daun bunga. batik ini di selesaikan dengan dasar warna merah mengkudu dan warna sogu yang dibuat dengan mori prima dan primissima

Batik gaya China, Batik ini dibuat dengan warna yang lebih cerah seperti merah, kuning dan orange. Sebagian motif Batik ini memiliki ornamen corak China seperti liong, phoenix, dan tumbuhan. Batik corak baru, Batik ini terbuat dari gubahan motif baru tetapi cara penyelesaian Batik motif ini masih dilakukan secara biasa. Contohnya Batik dengan motif padi-kapas yang tersusun menjadi bentuk sebuah simbol. Perkembangan motif batik jetis saat ini merupakan perpaduan antara jenis motif yang terdapat pada motif batik jetis tersebut (W & Trilaksana, 2015).



## E. MENDORONG INOVASI KEBUDAYAAN



Inovasi kebudayaan merupakan pembaharuan kebudayaan untuk menjadi lebih baik. Sebagai contoh kebudayaan berupa teknologi pertanian yang telah diwariskan nenek moyang. Setiap masyarakat memiliki cara bercocok tanam yang berbeda. Perbedaan ini tentu didasari oleh berbagai penyebab. Dengan terjadinya komunikasi kebudayaan cara bertani, maka akan memperbaiki kebudayaan yang telah berkembang. Bentuk-bentuk inovasi kebudayaan dapat terjadi karena akulturasi dan asimilasi (Heriawan et al., 2018).

Tradisi tasyakuran laut atau dikenal dengan istilah nyadran dinilai sebagai hasil dari proses asimilasi budaya yang melibatkan tiga agama yakni islam, hindu dan budha. radisi ini sebenarnya sudah ada sejak zaman Hindu Budha. Dahulu pada masa kerajaan Majapahit terdapat tradisi yang serupa dengan tradisi Nyadran yang dinamai dengan istilah tradisi Craddha. Mulanya tradisi ini merupakan bentuk penghormatan masyarakat setempat kepada leluhur mereka yang sudah meninggal. Dalam pelaksanaannya, masyarakat pada waktu itu membawa sesaji dan terdapat pula ritual sesembahan kepada arwah pada masyarakat leluhur. Tradisi ini pun melekat bertahun tahun dan diwariskan kepada anak cucu mereka. Hingga saat masa walisongo/pendakwah datang, perubahan-

perubahan mulai terjadi pada tradisi ini. Dalam strategi dakwah yang dilakukan walisongo, para wali berusaha menyebarkan dakwah mereka dengan pendekatan budaya. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan melakukan pengakulturasian terhadap budaya jawa dan nilai nilai islam yang akan diajarkan

Masyarakat jawa pada waktu itu meyakini bahwa leluhur yang sudah meninggal sejatinya masih ada dan akan berpengaruh pada kehidupan anak turunannya. Dengan keyakinan seperti itu, akhirnya walisongo/pendakwah ditanah jawa merubah tradisi tersebut sebagai tradisi berdo'a kepada tuhan. Sehingga pelaksanaan ziarah kubur dimaksudkan sebagai perenungan terhadap segala daya dan upaya yang telah dilakukan selama setahun kebelakang (Sangadji et al., 2015).

Terdapat pula perubahan tradisi dalam pelaksanaannya. Mulanya dalam tradisi ini terdapat pemujaan roh leluhur masyarakat lalu oleh walisongo dirubah dengan pembacaan al-Quran, tahlil, dan do'a. Para walisongo/pendakwah islam ditanah jawa dengan bijak tidak menghapuskan tradisi yang ada melainkan menyelaraskan dan mengisinya dengan ajaran islam. Sehingga ajaran islam pada waktu itu sangat mudah diterima oleh masyarakat setempat.



Gambar : Acara do'a Bersama dan acara pengajian dalam acara tradisi nyadran.  
Sumber : <https://beritajatim.com/>

## BAB V LANGKAH PEMBELAJARAN

### A. TUJUAN DAN ASUMSI

Tujuan dan asumsi merupakan unsur terpenting pada suatu model pembelajaran. Model pembelajaran Konstruksi Kognisi Sosial Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal (Kukis Berakal) dikembangkan berdasarkan teori-teori yang mendasari pembelajaran kognisi sosial (*observational learning*) secara umum yaitu sebagai berikut.

1. Konstruksi Sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan dan juga sebagai sudut pandang bahwa terdapat kandungan dari kesadaran dimana cara berhubungan dengan manusia lainya dan itu dihasilkan dari mempelajari kebudayaan dan masyarakat.
2. Teori Atribusi adalah teori yang membahas tentang penyebab perilaku seseorang atau diri kita sendiri, yang mana nantinya akan membentuk suatu kesan. Kesan yang dibentuk akan ditarik kesimpulan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku orang lain
3. *Knowledge Based Constructivism*, yaitu menekankan pentingnya seorang pembelajar untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan terlibat langsung dalam pembelajaran.
4. *Situated Learning*, pengetahuan dan pembelajaran harus dikondisikan dalam konteks fisik dan sosial tertentu (masyarakat, rumah, dan sebagainya) dalam mencapai tujuan pembelajaran.
5. *Effort Based Learning*, bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang akan memotivasi seseorang untuk terlibat dalam kegiatan belajar.
6. *Socialization*, menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses sosial yang menentukan tujuan pembelajaran, oleh karena itu faktor sosial dan budaya perlu diperhatikan dalam perencanaan pengajaran.

7. *Distributed Learning*, manusia merupakan bagian integral dari proses belajar. Oleh karena itu harus berbagi ilmu dan tugas. Asumsi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran

Model pembelajaran Kukis Berakal adalah pembelajaran menjadi lebih bermakna, dimana pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan terdekat siswa atau keadaan nyata yang biasa siswa hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Maka pengaitan kearifan lokal Sidoarjo sangatlah tepat sebagai pengembangan dari model Kukis Berakal. Pengaitan kearifan lokal dalam konstruksi kognisi sosial juga bertujuan sebagai media pengenalan kearifan lokal sekaligus meningkatkan rasa kecintaan siswa terhadap potensi lokal didaerahnya.

Penerapan model Kukis Berakal dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Hal ini dikarenakan ciri khas dari model Kukis Berakal adalah pembelajaran berpusat kepada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator dengan menggunakan prinsip-prinsip kognisi sosial (atensi, retensi, produksi, motivasi). Siswa diarahkan untuk aktif dalam menemukan konsep dengan melaksanakan sejauh mungkin proses investigasi, kegiatan inkuiri, aktif berinteraksi dalam pembelajaran.

Aspek dasar obyek dari kognisi sosial adalah proses-proses psikologis didalam diri seseorang mengenai dirinya sendiri dan orang lain, mengenai hal-hal yang dilakukan dalam hubungan dengan lingkungan sosialnya. Ada beberapa aspek dasar kognisi sosial menurut (Baron & Byrne, 2005) adalah skema, jalan pintas mental (*heuristics*), dan penyimpanan dalam pemikiran sosial.

#### 1) Skema

Banyak hal-hal yang kita hadapi dalam lingkungan sosial, membuat kita harus selektif untuk memperhatikan, mengamati, dan mengevaluasi secara cermat. Untuk memudahkan dan mempercepat pemrosesan informasi sosial, biasanya digunakan skema. Skema merupakan struktur mental yang berpusat pada tema-tema spesifik yang dapat membantu kita mengorganisasi informasi sosial (Baron et al., 2015a). Skema berkisar pada suatu subyek atau tema tertentu, dalam penelitian ini adalah lingkungan sekolah. Skema berpengaruh pada kognisi sosial,



semakin selektif seseorang memperhatikan, mengamati, dan mengevaluasi lingkungan sosialnya maka akan semakin baik kognisi sosial yang dimilikinya. Dengan demikian, akan mempengaruhi sikap sosial seseorang di lingkungan sekitar tempat tinggalnya, yaitu atensi (*attention*), pengodean (*encoding*), dan mengingat kembali (*retrieval*).

Pertama, atensi berkaitan dengan informasi yang kita perhatikan, dalam hal ini skema seringkali berperan sebagai penyaring. Dengan kata lain, informasi yang konsisten dengan skema lebih diperhatikan dan lebih mungkin untuk masuk ke dalam kesadaran kita. Sedangkan informasi yang tidak cocok dengan skema kita seringkali diabaikan. Kedua, pengodean, merupakan fakta bahwa informasi yang menjadi focus atensi kita lebih mungkin untuk disimpan dalam ingatan jangka panjang.

Dengan demikian, informasi yang konsisten dengan skema kita yang akan di *encode*, sebaliknya informasi yang tidak sesuai dengan harapan kita kadang juga dikodekan dalam ingatan namun kurang bisa masuk dalam ingatan jangka panjang. Ketiga, mengingat informasi Kembali (*retrieval*) secara umum orang cenderung mengingat dan menggunakan informasi yang konsisten dengan skema, lebih banyak dibandingkan dengan informasi yang tidak konsisten.

## 2) Jalan pintas mental (*heuristics*)

Dalam mengelola kognisi sosial, yang perlu dicermati agar tidak terjadi penyimpangan dalam menginterpretasikan (menafsirkan) dunia sosial adalah *heuristics*. Menurut (Baron et al., 2015b) *heuristics* adalah aturan sederhana dalam membuat keputusan yang kompleks atau Menyusun kesimpulan dalam waktu cepat dan seakan tanpa usaha yang berarti. Untuk sampai pada suatu kesimpulan atau atribusi, proses kognisi sosial seringkali menggunakan jalan pintas demi efisiensi. Hal ini secara otomatis dapat dilakukan karena biasanya berhasil dan tidak salah (Sarwono, 2005). Sehingga semakin baik *heuristics* yang dimiliki seseorang maka akan semakin tinggi kognisi sosialnya. Beberapa jenis *heuristics* adalah (a) representasi (keterwakilan), yaitu membuat penilaian berdasarkan pada aturan-aturan sederhana. Misalnya, semakin mirip seseorang dengan ciri khas

dari suatu kelompok, semakin mungkin ia merupakan bagian dari kelompok tersebut, (b) Penguatan (priming), adalah peningkatan ketersediaan informasi sebagai akibat dari pemaparan suatu rangsangan atau peristiwa tertentu, (c) Ketersediaan informasi, yaitu semakin mudah suatu informasi masuk ke pikiran, semakin besar pengaruhnya terhadap penilaian, atau keputusan yang akan dibuat. Namun jika menggantungkan penilaian sosial hanya pada ketersediaan informasi saja, maka hal ini juga dapat mengarah pada kesalahan.

### 3) Penyimpangan dalam pemikiran sosial

Individu diberi karunia oleh Tuhan untuk dapat berpikir logis, namun dalam pengalamannya seringkali memiliki kecenderungan kegagalan dan kesalahanketika dituntut untuk dapat memahami orang lain dan dunia sosialnya. Berikut ini beberapa hal yang menyebabkan kesalahan dalam kognisi sosial tersebut: (a) bias negativitas, kecenderungan untuk memberikan perhatian lebih pada informasi negatif. Kecenderungan untuk memperhatikan yang negative lebih sering dilakuakn oleh seseorang karena dengan memperhatikan yang negative ia akan menjadi lebih waspada terhadap bahaya yang mungkin terjadi (Sarlito, 2002). Padahal dengan tidak memperhatikan kognisi yang positif akan dapat merugikan atau mempersulit hubungan antar pribadi dalam dunia sosialnya. Sehingga dengan dalih waspada terhadap bahaya yang mungkin terjadi, seseorang cenderung tetap memilih untuk memperhatikan yang negative, (b) bias optimistik, kecenderungan untuk melihat lingkungan melalui kaca mata optimism, (c) pemikiran konterfaktual, pemikiran konterfaktual dapat berpengaruh kuat terhadap kondisi afek kita dan dapat mengarah pada kelambanan apatis, yang muncul ketika individu gagal melakukan sesuatu yang dapat memberikan hasil positif, kemudia menolak untuk mencoba lagi di kemudian hari agar terhindar dari pemikiran menenganai telah hilangnya kesempatan awal.

Pembelajaran kognisi sosial dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan contoh budaya lokal yang dapat diamati, diingat dan ditiru oleh siswa. Pendekatan ini juga menitikberatkan pada pemberian motivasi dan peningkatan keyakinan diri siswa (Bandura, 2012; Masita, 2018; Suryaningrum, 2015).

Dampak model pembelajaran kognisi sosial atau *observational learning* akan berpengaruh pada proses belajar serta implikasi yang dimodelkan (Wicaksono, 2015). Kognisi sosial menjadi komponen rancangan pembelajaran IPS karena mayoritas kegiatan belajar individu berlangsung dilingkungan sosial. Melalui kegiatan mengamati orang lain, individu akan mendapatkan pengalaman, norma, skill, strategi, kepercayaan dan perilaku. Bandura (Bandura, 2012) mengatakan bahwa meskipun manusia juga belajar dari pengalaman langsung, namun banyak sikap, kemampuan, dan perilaku yang mereka pelajari bersumber dari pengalaman tidak langsung. Observasi memberikan manusia kesempatan untuk mempelajari banyak hal tanpa harus mengalami sendiri secara langsung. Inti dari pembelajaran melalui observasi adalah modeling. Pembelajaran melalui modeling bukan sekedar bersifat imitasi namun meliputi proses kognitif. Seseorang akan menambah atau mengurangi perilaku yang diobservasi dan akan melakukan generalisasi.

Prinsip selanjutnya dalam model Kukis Berakal dalam pembelajaran IPS adalah retensi. Kegiatan pembelajaran harus dirancang untuk melibatkan berbagai proses kognitif siswa lewat stimulus baik secara visual maupun non visual sehingga memfasilitasi siswa dalam mengubah contoh perilaku menjadi simbol-simbol verbal (pemaknaan aktivitas/perilaku kearifan lokal yang disampaikan secara lisan) dan gambaran mental yang dibentuk siswa kemudian dapat disimpan dalam ingatannya serta dengan mudah diterjemahkan kembali menjadi contoh perilaku untuk ditiru. Simbol verbal sebagai proses pemaknaan terhadap symbol-simbol dan mencari tahu dan berbagi mengenai realitas. (Khoiruddin, 2013) mengungkapkan bahwa symbol merupakan sesuatu yang sangat berguna untuk melakukan komunikasi sehingga symbol memiliki peran penting dalam terjadinya komunikasi. Pada dasarnya symbol dapat dimaknai baik dalam bentuk Bahasa verbal maupun bentuk Bahasa non verbal pada pada pemaknaannya dan wujud riil dari interaksi symbol ini terjadi dalam kegiatan komunikasi. Dengan kata lain, bahwa proses komunikasi merupakan sarana untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain melalui lambing atau symbol yang digunakan dalam sebuah budaya. Sejalan dengan yang disampaikan oleh (Geertz,

2013) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam symbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan merupakan sebuah system dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkn dalam bentuk simbolik melalui manusia berkomunikasi.

## **B. SINTAK**

Dalam praktiknya prinsip-prinsip konstruksi kognisi sosial berbasis kearifan lokal yang memiliki karakteristik sebagai berikut : (a) pembelajaran berbasis nilai karakter, (b) meningkatkan motivasi belajar siswa dan berbudaya, (c) menguatkan sikap sosial siswa, (d) bersifat komunikatif dan melibatkan interaksi aktif dengan siswa, (d) menumbuhkan ingatan kolektif, (e) mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi, (f) menumbuhkan kepedulian terhadap budaya lokal, (g) bersifat sistematis (membantu berpikir secara visual, menyusun informasi, analisis, memahami, mengingat). Model Kukis Berakal tersebut diterapkan untuk menyampaikan materi pembelajaran IPS yakni peran dan fungsi budaya yang difokuskan pada budaya lokal yang ada dilingkungan siswa. Adapun sintak dari pelaksanaan model pembelajaran yang dimaksud disajikan pada tabel berikut:

No.	Sintaks Pembelajaran	Pra Pembelajaran	Pembelajaran Inti	Tindak Lanjut Pembelajaran	Luaran
1.	<b>Penyajian Contoh</b> kebudayaan lokal (Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sidoarjo)	Siswa mencoba memahami materi terkait nilai-nilai kearifan lokal yang sudah dikembangkan	Siswa berinteraksi dan mengamati gambar serta memahami isi materi ajar dengan dibimbing guru	Siswa mengidentifikasi nilai-nilai perilaku/makna simbolik yang terkandung dalam kearifan lokal	Aktifitas siswa: kemampuan berinteraksi, identifikasi dan analisa
2.	<b>Atensi</b>	Siswa memperhatikan dan mempelajari dengan seksama materi ajar yang dibagikan oleh guru. Penggunaan materi ajar berbasis kearifan lokal dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran	Siswa memperhatikan penjelasan guru terkait materi yang akan dipelajari. Setelah itu melakukan pengamatan gambar, guru memberikan tugas yang berbeda-beda kepada masing-masing kelompok serta memberikan penjelasan terkait dengan materi yang akan dipelajari	1) Siswa memperhatikan penjelasan guru 2) Siswa secara berkelompok merumuskan pertanyaan berdasarkan hal-hal yang ingin diketahui dari hasil pengamatan gambar dan wakil kelompok diminta menuliskan rumusan pertanyaan di papan tulis atau pada lembar kerja peserta didik yang telah dipersiapkan oleh guru	Kerjasama/ Kolaborasi: Peserta didik mendiskusikan dengan kelompok untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang diketahui sehingga mengahsilkan persepsi yang sama antar anggota kelompok.
3.	<b>Refensi</b>	1) Mengaitkan informasi yang sudah mereka miliki dengan materi yang sedang dipelajari terkait aktivitas kearifan lokal 2) Memberikan pendapat dan pertanyaan terkait aktivitas dan nilai-nilai dalam kearifan lokal.	Guru membimbing siswa untuk mengingat-ingat pengalaman dan pengetahuan mereka terkait dengan budaya lokal yang ada di lingkungan mereka tinggal dibantu dengan bahan ajar yang sudah disiapkan oleh guru.	Siswa mengumpulkan informasi dan mengingat-ingat hasil pengalaman berdasarkan informasi yang mereka dapatkan.	Mengkonstruk pengetahuan sosial melalui pengalaman

4.	<b>Reproduksi</b>	Siswa mencoba menyusun pertanyaan dan menyampaikan di depan kelas sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki kemudian guru dan siswa memilih pertanyaan yang sesuai berdasarkan kesepakatan dan dirumuskan kedalam tabel pertanyaan.	Guru mengintruksikan dan memandu siswa berinteraksi melalui tugas berkelompok	Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk mendiskusikan dan mengambil kesimpulan dari jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan kemudian menuliskan hasil simpulan pada lembar kerja (unjuk kerja) dan disusun dalam bentuk mind mapping	Hasil observasi yang dilakukan secara kolaborasi dan disusun dalam bentuk unjuk kerja
5.	<b>Motivasi dan refleksi</b>	Siswa berkumpul dengan kelompoknya	Guru dan Siswa memberikan penilaian berupa masukan dari hasil simpulan dari jawaban atas pertanyaan dalam bentuk <i>mind mapping</i> sehingga siswa menjadi termotivasi	Siswa mempresentasikan hasil unjuk kerja berupa <i>mind mapping</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keyakinan diri siswa dalam pembelajaran</li> <li>2. Integrasi pengetahuan dari masing-masing siswa</li> </ol>

## GLOSARIUM

Batik	:	kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu
Candi	:	bangunan kuno yang dibuat dari batu (sebagai tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja, pendeta-pendeta Hindu atau Buddha pada zaman dulu)
Cerita Rakyat	:	cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan
Inovasi Kebudayaan	:	pembaharuan kebudayaan untuk menjadi lebih baik
Nyadran atau Petik Laut	:	tradisi masyarakat Sidoarjo dan Jawa pada umumnya yang berhubungan dengan ritual agama Islam
Kebudayaan	:	hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat
Keanekaragaman	:	keseluruhan keanekaragaman makhluk yang diperlihatkan suatu daerah
Keragaman budaya	:	keunikan yang ada dimuka bumi belahan dunia dengan banyaknya berbagai macam suku bangsa yang ada didunia
Kearifan Budaya Lokal	:	suatu pengetahuan lokal yang sudah menyatu dengan kepercayaan, norma dan budaya yang di ekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang sudah di anut dan di percayai oleh masyarakat sekitar dalam waktu yang sudah cukup lama
Sidoarjo	:	sebuah kabupaten yang berada di Jawa Timur, Indonesia

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., L., S. I. L., & Budiati, A. C. (2015). Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernisasi (Studi Diskriptif Kualitatif Di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo). *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*, 3, 1–17.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). Psikologi sosial (edisi 10). *Jakarta: Erlangga*.
- Baron, R. A., Byrne, D., & Branscombe, N. R. (2015a). Social psychology (13th ed.). In *Social psychology (13th ed.)*.
- Baron, R. A., Byrne, D., & Branscombe, N. R. (2015b). Social psychology (13th ed.). In *Social psychology (13th ed.)*.
- Daniah. (2016). KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN KARAKTER. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*.
- Geertz, C. (2013). Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz. *Religió: Studi Agama-Agama*, 1(Kebudayaan Jawa).
- Heriawan, A., Soetrisnaadisendjaja, D., & Hidayati, S. (2018). Kajian Etnopedagogi: Seba dalam Masyarakat Baduy. *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*, 4(2). <https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v4i2.4831>
- Hikmah, D. A., Musaddad S, A. A., Utomo, A. P., Rozzaq, Moch., & Rahmi, F. A. (2020). Local Indigenous Governance dalam Meningkatkan Economic Growth di Kabupaten Sidoarjo. *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 15(1). <https://doi.org/10.20961/sp.v15i1.37983>
- Khoiruddin, A. (2013). Peran Komunikasi Dalam Pendidikan. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 23(1). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.17>
- Khuljannah, M., Sucipto, S., & Martono, B. (2020). Struktur Naratif Legenda Candi Pari dan Candi Sumur di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(1). <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i1.822>
- Manuaba, I. B. P. (2015). PETA SASTRA INDONESIA SASTRAWAN JAWA TIMUR. *LITERA*, 14(2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i2.7199>
- Marzuki. (2006). Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam. *Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–13.



- Masyitoh, K. (2017). *LELANG BANDENG TRADISIONAL DI KABUPATEN SIDOARJO TAHUN 1969 - 2006 AVATARA*, *e-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(2), 260–272.
- Niswatin. (2020). *Perubahan Makna Ritual Larung Sesaji dan Pendidikan Nilai pada Masyarakat Pesisir DISERTASI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS S3 PASCASARJANA*.
- Normina. (2017). Pendidikan dalam kebudayaan. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*.
- Novarindiawati, M. (2021). PERANCANGAN BUKU ESSAY FOTOGRAFI CANDI PARI SIDOARJO. *IKONIK: Jurnal Seni Dan Desain*, 3(1). <https://doi.org/10.51804/ijsd.v3i1.870>
- Rachmi, N. H., & Sawarjuwono, T. (2020). Malem Songolukur: Menyingkap Makna Harga Dibalik Tradisi Lelang Bandeng di Gresik. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5). <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i05.p18>
- Sangadji, F. A., Ernawati, J., & Nugroho, A. M. (2015). Kajian Ruang Budaya Nyadran Sebagai Entitas Budaya Nelayan Kupang di Desa Balongdowo - Sidoarjo. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2015.013.01.1>
- Sarwono, S. W. (2005). Pengantar psikologi umum. In *Yogyakarta: Rajawali Pers*.
- Siregar, S. (2017). Statistika Terapan Untuk Perguruan Tinggi: Edisi Pertama. In *Statistika Terapan Untuk Perguruan Tinggi*.
- Susilaningtyas, Y., Suprijono, A., & Jacky, M. (2020). Makna Simbolik Dan Nilai-Nilai Motif Pada Motif Batik Jetis: Kajian Etnopedagogik Budaya Lokal Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa. *Jurnal Education and Development*, 8(3), 237–241.
- Utami, S. (2018). TINDAK TUTUR DALAM TRADISI NYADRAN (NGLARUNG SESAJI) DI DUSUN KEPETINGAN DESA SAWOHAN KECAMATAN BUDURAN KABUPATEN SIDOARJO: KAJIAN PRAGMATIK. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.25139/fn.v1i1.1027>
- W, R. S., & Trilaksana, A. (2015). Sejarah Industrialisasi Batik di Kampung Batik Jetis Sidoarjo Tahun 1970-2013. *Avatara E-Journal Pendidikan Sejarah UNESA*, 3(3).
- Widyanti, T. (2015). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*.



Hak Cipta © pada Penulis dan dilindungi Undang-undang Penerbitan.  
Hak Penerbitan pada Unnes Press | Dicitak oleh Unnes Press  
Jl. Kelud Raya No. 2 Semarang 50237 | Telp. (024) 86008700 ext. 062

